

Pneumatologi Queer Persahabatan (*Queer Pneumatology of Friendship*)

Konstruksi Pneumatologi Berbasis Pengalaman Non-heteronormatif Konteks
Indonesia dan Dialog Konstruktif bersama Pneumatologi Pentakostal



Oleh
Grant Nixon
NIM: 57210039

DISERTASI

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar *Doctor of Theology***

Pembimbing 1: Pdt. Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pembimbing 2: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Grant Nixon
NIM : 57210039
Program studi : Doktor Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PNEUMATOLOGI *QUEER* PERSAHABATAN: Konstruksi Pneumatologi Berbasis Pengalaman Non-heteronormatif Konteks Indonesia dan Dialog Konstruktif bersama Pneumatologi Pentakostal”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10 Juni 2024

Yang menyatakan



(Grant Nixon)
NIM: 57210039

Lembar Pengesahan

PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN Konstruksi Pneumatologi Berbasis Pengalaman Non-heteronormatif Konteks Indonesia dan Dialog Konstruktif bersama Pneumatologi Pentakostal

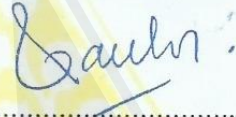
oleh:

Grant Nixon
(57210039)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada tanggal 10 Juni 2024 dan dinyatakan

LULUS

Ketua Sidang
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



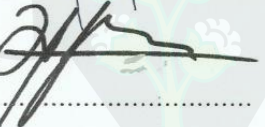
Penguji 1/Pembimbing 1
Prof. Dr. (HC). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



Penguji 2/Pembimbing 2
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.



Penguji 3
Pdt. Junifrius Gultom, M.Si., Ph.D.



Disahkan oleh,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Ketua Prodi Doktor Teologi

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor.

Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Grant Nixon
57210039

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Karya tulis ini diawali dengan pergumulan yang tidak mudah, paling tidak karena dua hal. Pertama, saya dibesarkan dalam konteks sosial dan tradisi Kristianitas yang heteronormatif. Konteks tersebut telah menciptakan bias tersendiri dalam pemikiran, sikap, dan perspektif teologis yang saya miliki. Untuk bergumul dengan bias tersebut berarti kesediaan melepas privilese, mendekonstruksi pemikiran terdahulu, dan belajar gestur baru atas keragaman. Semua hal ini saya jalani paling tidak lima tahun belakangan ini. Hal ini ditambah rumit dengan yang kedua, yaitu saya sendiri tidak memiliki pengalaman yang dialami oleh teman-teman *queer*. Nihilnya pengalaman tersebut berpotensi menjadikan karya tulis ini hanya sebagai sebuah karya *tentang* mereka, tapi tidak *untuk* mereka. Di samping itu, saya juga bisa terjebak dalam ‘pencurian suara’ teman-teman keragaman dalam analisis saya. Satu tahun penelitian dan penulisan rasa-rasanya belum bisa menghilangkan *insecurity* yang ada di benak ini. Selalu muncul rasa khawatir tentang apakah tulisan ini sudah cukup representatif dan berdampak bagi teman-teman *queer*.

Bersyukur saya dibimbing oleh dua tokoh hebat, yakni Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Dua tokoh yang masing-masing menekuni isu-isu teologi kontekstual dan feminis menjadi pembimbing sekaligus promotor yang sangat berpengaruh dalam tulisan ini. Masukan, curah pikiran, dan kritik mereka atas karya ini membuat bagian-bagian yang mungkin terluput dari pengawasan saya bisa diatasi. Masih sangat lekat dalam ingatan bagaimana ketika saya mengunjungi Prof. Gerrit dan Bu Asnath di ruangan mereka masing-masing setelah baru saja mendarat di Yogyakarta, sambutan hangat dan diskusi teologis bergulir dengan mulus. Apalagi ditambah dengan hangat dan gurihnya Bakmie Babi yang dijual dekat UKDW yang menambah hangat percakapan di meja bimbingan (baca: meja makan?). Setiap usai bimbingan secara *online* maupun *onsite*, saya selalu memperoleh cara pandang atau kemungkinan baru untuk dipikirkan.

Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada para pimpinan UKDW, terutama dalam hal ini Ketua Prodi program Doktor, yakni Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. Pak Yahya telah memberi semangat sejak awal perkuliahan sampai pertengahan perkuliahan program doktor. Kemudian dilanjutkan oleh Pak Paulus yang tak kalah memperhatikan bagaimana teknis penulisan disertasi bisa berjalan dengan baik didukung dengan

sistem yang mumpuni. Meski hanya berjumpa keduanya sekilas ketika ke Yogyakarta semasa bimbingan, namun ketulusan mereka sebagai pendidik dapat saya rasakan.

Terima kasih tak terhingga juga saya ucapkan kepada keluarga dan orang dekat yang telah mendukung saya. Eliza dan Edessa sebagai *support system* utama yang menghibur dan menguatkan saya ketika penulisan disertasi jadi begitu menjenuhkan. Kedua belah pihak orangtua juga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan. Adik-adik yang terus menjadi ‘penggembira’ dan teman jalan-jalan ketika situasi menjadi sangat sepi. Di samping itu, teman-teman gereja di Gereja Suara Kebenaran Injil yang saya biasa sebut sebagai sahabat spiritual, baik itu sesama pengurus maupun jemaat, mereka selalu ada untuk menawarkan perspektif tantangan bagi saya.

Tak lupa rasa terima kasih yang besar saya haturkan pada Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta melalui Pdt. Dr. Erastus Sabdonu dan jajarannya yang telah menghantarkan saya pada studi doktoral ini. Tidak hanya beasiswa, namun ruang akademik di STT Ekumene Jakarta yang dipercayakan pada saya untuk menguji pemikiran yang saya tuangkan dalam tulisan ini, sangat berarti bagi kemajuan dan perkembangan pemikiran saya. Di samping itu, warisan spiritualitas yang peka dan berbelas kasih terhadap yang terpinggir untuk kemuliaan Allah menjadi hal terbesar yang bisa saya terima dari tempat saya ‘dibesarkan’ dan berkarya tersebut.

Kepada para informan, teman-teman atau kalau boleh saya sebut saudara-saudara keragaman gender dan seksualitas, terima kasih tak terhingga saya ucapkan bagi kalian. Saya hanya seorang ‘juru tulis’ bagi suara dan pengalaman kalian. Disertasi ini saya usahakan menjadi tulisan yang berasal dari kalian dan bagi kebaikan kita semua. Oleh karenanya, jika ada masukan berharga yang menjadi titik buta atau *blindspot* saya pada tulisan ini, saya sangat menantikan hal tersebut. Kiranya melalui tulisan ini, ragam spiritualitas dan penghayatan teologis yang hadir dalam kehidupan kalian bisa terekspos dan mematahkan stigma bahwa Allah jauh dari kalian. Saya memahami betapa sulitnya berbicara hal ini dari posisi saya yang *privileged*. Namun kiranya pemikiran bahwa Allah hanya bisa dihayati melalui satu modus kehidupan, dapat direkonstruksi melalui tulisan ini. Tulisan ini meneriakkan suara kenabian bahwa jika Roh-Nya menyahabati kalian, maka siapakah manusia dapat memisahkan kalian dari Allah dan kami semua? Kalian adalah kita.

Kepada para pembaca, tulisan ini berfokus kepada bagaimana corak penghayatan pneumatologi yang dapat lahir dari individu ragam gender dan seksualitas? Serta, secara khusus

bagaimana pneumatologi *queer* yang lahir tersebut dapat memberi sumbangsih bagi teologi Pentakostal yang memiliki penekanannya pada doktrin pneumatologi? Sebagai seorang yang ‘dilahirkan’ oleh Pentakostalisme, saya sangat berharap bahwa pneumatologi *queer* ini dapat memberi sumbangsih bagi pemikiran pneumatologi Pentakostal yang cenderung masing heteronormatif. Melalui bab-bab mendatang, saya menyorot pendekatan pneumatologi untuk mempercakapkan isu keragaman gender dan seksualitas secara empirik dan konstruktif.

Bab pertama menyampaikan latar belakang, tujuan, serta manfaat penulisan. Bab kedua bicara tentang teori-teori yang digunakan untuk melandasi analisis serta metodologi penelitian yang digunakan pada bab ketiga sampai dengan keenam. Bab ketiga menampilkan narasi empirik tentang penghayatan pneumatologi individu ragam gender dan seksualitas serta interpretasinya melalui lensa Marcella Althaus Reid dan Patrick S. Cheng. Bab keempat masuk pada konstruksi teologis yang lebih bersifat abstrak dan teoretis untuk mendiskusikan temuan-temuan pada bab sebelumnya. Bab kelima mendialogkan pneumatologi *queer* yang telah dikonstruksikan dengan Pneumatologi Pentakostal. Akhirnya, bab keenam menyampaikan simpulan, rekomendasi, dan kemungkinan diskusi mendatang atas topik serupa.

Kiranya Roh Queer yang hadir dalam setiap tubuh tersebut, hadir pula dalam setiap kata dan kalimat dalam karya tulis ini untuk menginspirasi dan menghidupkan transformasi teologis.

Jakarta, 20 Mei 2024



Grant Nixon

DAFTAR ISI

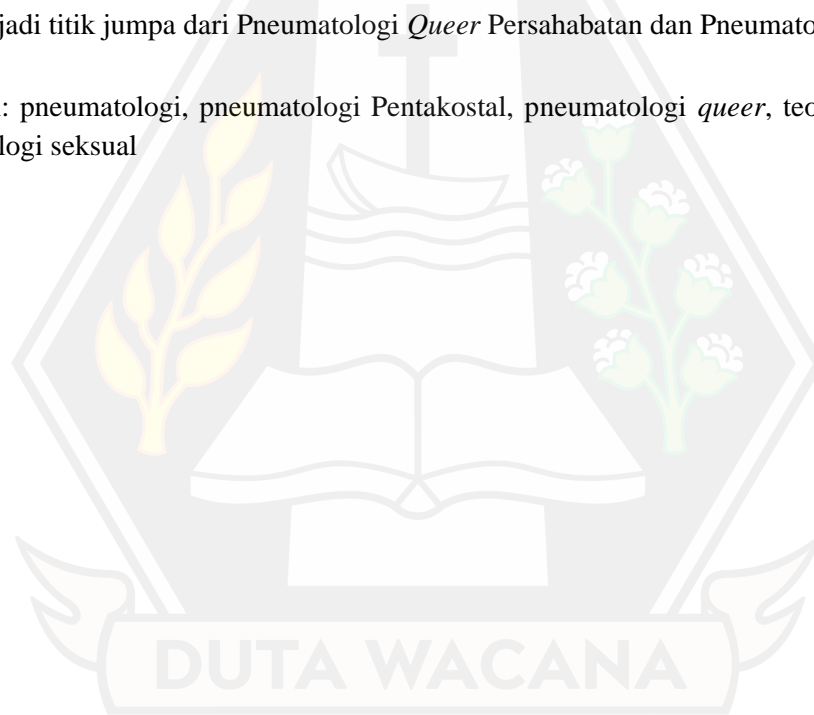
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB 1 LATAR BELAKANG	1
1.1. PEMETAAN PENGALAMAN DAN DISKURSUS QUEER DI INDONESIA.....	1
1.2. MENYOAL DISKURSUS QUEER DAN PERAN PENGALAMAN DALAM EPISTEMOLOGI PNEUMATOLOGI KRISTEN.....	6
1.3. KRITIK EPHRAIM RADNER PADA PNEUMATOLOGI MODERN.....	12
1.4. MENUJU PNEUMATOLOGI QUEER.....	18
1.5. PERTANYAAN PENELITIAN.....	23
1.6. TUJUAN PENELITIAN.....	24
1.7. MANFAAT PENELITIAN.....	24
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN.....	25
BAB 2 KAJIAN TEORETIS DAN METODOLOGI PENELITIAN	28
2.1. <i>QUEER</i>	28
2.1.1. <i>Terminologi</i>	28
2.1.2. <i>Sex Orientation, Gender Identity, Expression, Sex Characteristic (SOGIE-SC)</i>	30
2.2. PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL.....	35
2.2.1. <i>Pribadi Roh Kudus</i>	35
2.2.2. <i>Roh Kudus Sebagai Pemberdaya</i>	39
2.2.3. <i>Roh Kudus dalam Pengalaman</i>	40
2.2.4. <i>Konstruksi Tubuh, Kesucian, dan Roh dalam Pentakostalisme</i>	44
2.3. PNEUMATOLOGI QUEER.....	48
2.3.1. <i>Patrick S. Cheng</i>	49
2.3.2. <i>Marcella Althaus-Reid</i>	55
2.4. <i>TEOLOGI PERSAHABATAN</i>	59
2.4.1. <i>Sallie McFague</i>	59
2.4.2. <i>Joas Adiprasetya</i>	67
2.4.3. <i>Carter Heyward</i>	73
2.5. <i>PENELITIAN TERDAHULU TERKAIT TEOLOGI-TEOLOGI QUEER KONTEKS INDONESIA</i>	80
2.3.1. <i>Teguh Wijaya Mulya</i>	80
2.3.2. <i>Penrad Siagian</i>	82
2.3.3. <i>Darwita Purba</i>	83
2.6. <i>DESAIN PENELITIAN</i>	84
2.7. <i>PARTISIPAN DAN LOKASI PENELITIAN</i>	86

2.8. DURASI DAN TAHAPAN PENELITIAN LAPANGAN	91
2.9. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	92
2.10. INSTRUMEN WAWANCARA	92
<i>a. Introduksi Partisipan</i>	92
<i>b. Pribadi Roh Kudus</i>	93
<i>c. Karya Roh Kudus</i>	93
<i>d. Kesucian Tubuh</i>	94
2.11. TEKNIK ANALISIS DATA	94
2.12. REFLEKSI METODOLOGIS	96
BAB 3 PRIBADI DAN KARYA ROH DALAM PERSPEKTIF INDIVIDU QUEER INDONESIA	99
3.1. INTRODUKSI LATAR BELAKANG PARTISIPAN	99
3.2. PRIBADI ROH KUDUS.....	121
3.2.1. <i>Roh Kudus sebagai Pribadi Queer</i>	121
3.2.2. <i>Roh Kudus Sebagai Sahabat</i>	133
3.3. KARYA ROH KUDUS.....	150
3.3.1. <i>Resiliensi</i>	150
3.3.2. <i>Resistensi</i>	166
3.3.3. <i>Relasionalitas</i>	176
3.4. KESIMPULAN BAB.....	185
BAB 4 PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN	187
4.1. DEKONSTRUKSI PNEUMATOLOGI: KRITIK IDEOLOGI MARCELLA ALTHAUS-REID PADA PNEUMATOLOGI.....	188
4.2. PNEUMATOLOGI <i>QUEER</i> ASIA: USULAN PATRICK CHENG DAN EVALUASI DALAM KONTEKS INDONESIA.....	207
4.3. DARI DEKONSTRUKSI MENUJU REKONSTRUKSI: PNEUMATOLOGI <i>QUEER</i> PERSAHABATAN.....	219
4.3.1. <i>Roh yang Seksual: Perspektif Queer atas Pribadi Roh</i>	220
4.3.2. <i>Roh Queer, Sang Sahabat</i>	227
4.3.3. <i>Roh Queer: Sahabat yang Solidaristis, Profetis, sekaligus Erotis</i>	232
4.4. KESIMPULAN BAB.....	256
BAB 5 DIALOG KONSTRUKTIF PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN DAN PNEUMATOLOGI PENTAKOSTA.....	258
5.1. RESONANSI PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL DAN PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN.....	259
5.2. DISONANSI PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL DAN PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN	288
5.3. PNEUMATOLOGI QUEER PERSAHABATAN DAN PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL: SUATU DIALOG KONSTRUKTIF	302
5.4. KESIMPULAN BAB: MENUJU PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL (YANG) QUEER.....	328
BAB 6 PENUTUP.....	331
6.1. KESIMPULAN	331
6.2. REKOMENDASI.....	340
REFERENSI	347

ABSTRAK

Bagaimana corak pneumatologi yang dapat muncul dari ragam pengalaman ketubuhan di konteks Indonesia? Saya berpendapat bahwa meskipun pneumatologi tidak memiliki lokus ketubuhan yang strategis seperti Kristologi, pengalaman hidup pneumatologi dalam individu dengan gender dan orientasi seksual yang berbeda dapat berfungsi sebagai situs ketubuhan untuk memicu pengembangan pneumatologi di konteks Indonesia, khususnya pneumatologi *queer*. Tulisan ini memperkenalkan pneumatologi *queer* yang berbeda melalui pengalaman spiritualitas individu *queer* dalam lingkungan budaya Indonesia. Dengan menggunakan metodologi penelitian *grounded research*, data dikumpulkan secara sistematis mengenai pengalaman spiritual dan pemaknaan teologis terkait Roh Kudus dari 19 informan yang mengidentifikasi diri mereka dengan berbagai spektrum gender dan orientasi seksual. Berdasarkan kerangka kerja teologi seksual dari Marcella Althaus-Reid dan Patrick S. Cheng bersama dengan gagasan teologi persahabatan Sallie McFague, Joas Adiprasetya, dan Carter Heyward, temuan empiris ini dianalisis secara induktif untuk mengkaji (de)konstruksi pneumatologi *queer* dalam konteks Indonesia. Dalam penggambaran pneumatologi *queer* di Indonesia, Roh digambarkan sebagai Pribadi *Queer* dan sahabat yang menumbuhkan resiliensi, resistensi, dan relasionalitas dalam berhadapan dengan heteronormativitas. Konstruksi pneumatologi *queer* ini saya tawarkan sebagai Pneumatologi *Queer* Persahabatan. Dialog konstruktif dengan Pneumatologi Pentakostal menunjukkan konsep fluiditas, karunia (*kharismata*), persahabatan, dan pembebasan menjadi titik jumpa dari Pneumatologi *Queer* Persahabatan dan Pneumatologi Pentakostal.

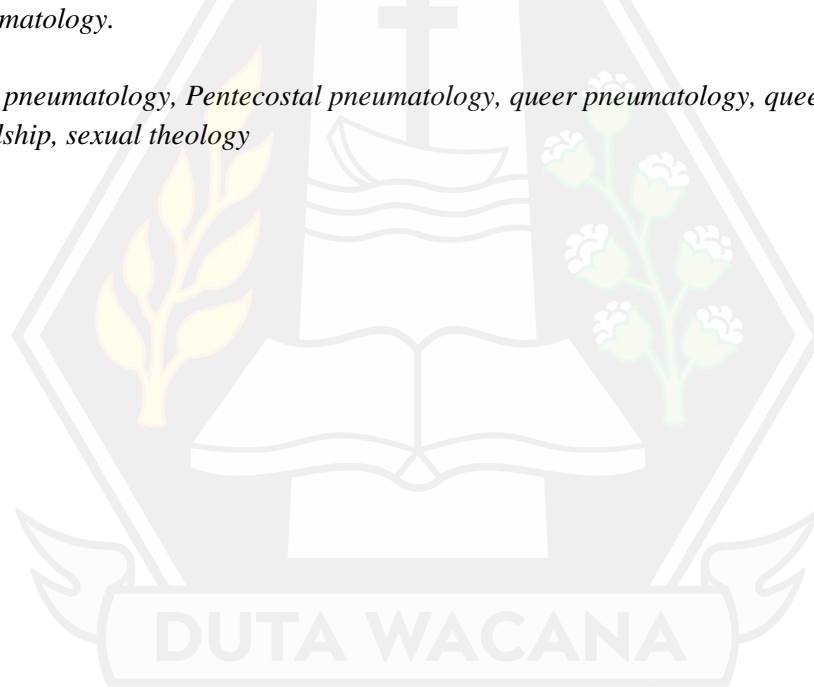
Kata kunci: pneumatologi, pneumatologi Pentakostal, pneumatologi *queer*, teologi *queer*, teologi persahabatan, teologi seksual



ABSTRACT

How might a pneumatology emerge from diverse bodily experiences in the Indonesian context? I argue that although pneumatology does not have a strategic bodily locus like Christology, the lived experiences of pneumatology within individuals of different genders and sexual orientations can serve as a bodily site to trigger the development of pneumatology in the Indonesian context, particularly queer pneumatology. This paper introduces a queer pneumatology distinct from the spiritual experiences of queer individuals within the Indonesian cultural milieu. Using grounded research methodology, data were systematically collected regarding the theological interpretation and spiritual experiences related to the Holy Spirit of 19 informants who identify across various spectra of gender and sexual orientation. Based on the theological frameworks of sexual theology from Marcella Althaus-Reid and Patrick S. Cheng, along with the ideas of friendship theology from Sallie McFague, Joas Adiprasetya, and Carter Heyward, these empirical findings were analyzed inductively to examine the (de)construction of queer pneumatology within the Indonesian context. In depicting queer pneumatology in Indonesia, the Spirit is portrayed as a Queer Person and a companion who fosters resilience, resistance, and relationality in confronting heteronormativity. I propose this queer pneumatology construct as a Queer Pneumatology of Friendship. Constructive dialogue with Pentecostal Pneumatology reveals that concepts of fluidity, charismata, friendship, and liberation become points of convergence between Queer Pneumatology of Friendship and Pentecostal Pneumatology.

Keywords: pneumatology, Pentecostal pneumatology, queer pneumatology, queer theology, theology of friendship, sexual theology



BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1. Pemetaan Pengalaman dan Diskursus Queer di Indonesia

Diskursus terkait identitas *queer* di Indonesia dewasa ini masih lekat dengan asosiasi negatif. “Kelompok pendosa”, “pezina”, “individu yang menjijikkan” adalah istilah-istilah yang menunjukkan penilaian teologis yang berangkat dari konstruksi teologi negatif terhadap identitas *queer*¹. Konstruksi teologi ini berangkat dari pemikiran, suara, pengalaman ketubuhan para pemikir Kristen yang berada pada piramida privilese heteronormatif. Identitas, suara, dan pengalaman ketubuhan kelompok *queer* dipandang sebagai ‘antagonis’² yang harus dikonversi atau dipertobatkan sebelum diterima sebagai umat Allah. Identitas dan pengalaman ketubuhan *queer* yang melingkupi identitas gender, ekspresi gender, dan seksualitas (SOGIE-SC)³ masih dipandang sebagai wacana yang harus dilawan, ditekan, bahkan dilenyapkan oleh mayoritas gereja di Indonesia. Pengalaman ketubuhan *queer* diabaikan dan dibungkam dalam mayoritas ruang teologi publik Indonesia.

Pengabaian terhadap suara dan pengalaman *queer* Indonesia tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia terjadi dalam interaksi konteks politik, sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia. Seperti yang diungkap oleh Ridwan dan Wu, tekanan terhadap *queer* konteks Indonesia semakin meningkat menyusul bangkitnya atmosfer homophobia di ruang publik Indonesia antara kebangkitan politik Islam dan kejatuhan Soeharto pada 1998.⁴ Hubungan antara homophobia dan kekuasaan politik sudah memiliki jejak penguatan untuk menutup

¹ Dalam penelitian ini, saya menggunakan istilah *queer* untuk menunjuk spektrum luas pengalaman ketubuhan yang dihayati dalam interaksi gender dan seksualitas dengan konstruksi sosial yang ada. Sebagai sebuah kata benda, *queer* menunjuk pada individu/kelompok yang mengidentifikasi dirinya dengan identitas gender, dan/atau ekspresi gender, dan/atau orientasi seksual, dan/atau karakteristik biologis yang tidak bersesuaian dengan performa heteronormativitas dalam konteksnya masing-masing. Istilah ‘*queer*’ sebagai kata benda saya gunakan secara bergantian dengan istilah ‘[individu/kelompok] ragam gender dan seksualitas’. Istilah ini direkomendasikan oleh aktivis keragaman gender dan seksualitas berhubung dengan sentimen negatif terhadap istilah ‘LGBTIQ+’ dan sejenisnya. Penjelasan lengkap terhadap penggunaan kedua istilah ini saya tempatkan pada bab dua dari tulisan ini. Namun sebagai pendahuluan, pemilihan kedua istilah ini ketimbang ‘LGBTIQ+’ didasarkan atas pertimbangan keramahannya dengan konteks Indonesia. Selanjutnya, sebagai kata sifat, *queer* merujuk pada sifat asing, janggal, partikular, dan non-normatif dari seseorang/kelompok/sesuatu.

² Victor Marsh, “BORDER CROSSINGS? QUEER SPIRITUALITY AND ASIAN RELIGION: A FIRST PERSON ACCOUNT,” *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review* 3, no. 2 (2007): 97.

³ SOGIE merupakan singkatan dari Sexual Orientation, Gender Identity and Expression. Konsep SOGIE[SC] secara khusus dijelaskan pada bagian kerangka teori.

⁴ Rinaldi Ridwan and Joyce Wu, “Being Young and LGBT, What Could Be Worse?’ Analysis of Youth LGBT Activism in Indonesia: Challenges and Ways Forward,” *Gender & Development* 26, no. 1 (January 2, 2018): 125, <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>.

ruang terhadap non-heteronormativitas sejak 1960-an ketika peristiwa genosida yang dilakukan terhadap anggota partai komunis perempuan, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), karena dituduh bertanggung jawab dalam mempromosikan lesbianisme dan moralitas seksual modern.⁵ Setelah jatuhnya Soeharto, homophobia dalam masyarakat Indonesia tidak semakin membaik. Tercatat bahwa homophobia yang bertumbuh seiring dengan konservatisme di era pascareformasi, semakin menjadi-jadi dengan masuknya kelompok neo-fundamentalisme melalui berbagai lini -seperti keagamaan dan pendidikan- yang terbukti dengan meningkatnya angka kekerasan terhadap kelompok minoritas gender dan seksual.⁶

Hingga hari ini, belum ada perubahan berarti terkait advokasi hak kelompok minoritas gender dan seksual. Diskursus seksualitas non-heteronormatif malah berusaha dibungkam melalui berbagai relasi kuasa yang berpengaruh di masyarakat, misalnya melalui pemimpin agama, akademisi, dan ahli medis yang dikendarai neo-fundamentalisme,⁷ kendati eksistensi individu dengan pengalaman non-heteronormatif eksis di tengah masyarakat Indonesia yang heteronormatif. Memang dari akar rumput muncul berbagai kegerakan yang didorong oleh para aktivis dan sekutu keragaman gender dan seksualitas melalui organisasi formal maupun non-formal. Akan tetapi, kegerakan tersebut seringkali menghadapi tekanan yang luar biasa, bahkan ancaman serius. Sebut saja misalnya, acara *Queer Advocacy Week* yang seharusnya diadakan di Jakarta pada 17-21 Juli 2023. Acara yang diorganisir oleh ASEAN Sogic Caucus, sebuah organisasi yang mempromosikan perlindungan hak asasi manusia kelompok ragam gender dan seksualitas, orang non-biner dan beragam gender di Asia Tenggara, dibatalkan karena mendapat tentangan hebat dari masyarakat tanpa mendapat perlindungan dari negara.⁸ Diskusi mengenai gender dan seksualitas non-heteronormatif dipandang telah final dan tidak perlu diperbincangkan karena sudah pasti menyimpang. Akhirnya, operasi terhadap kelompok *queer* terbungkus rapat tanpa dapat terdengar suara dan pengalamannya. Tidak heran jika usaha pembebasan terhadap identitas kelompok *queer* sebagai yang teropresi dan terdiskriminasi berujung pada kebuntuan, mengingat tabunya mendiskusikan hal ini dan konteks dunia yang sedang disibukkan oleh masalah kesehatan, sehingga mempersempit

⁵ Dikutip dari Wieringa (2020) *Communism and women's same-sex practises in post-Suharto Indonesia*, dalam jurnal *Culture, Health & Sexuality* dalam Ridwan and Wu, 125.

⁶ Ridwan and Wu, 125–26.

⁷ Ridwan and Wu, 127.

⁸ Salmah Muslimah, "MUI Minta Pemerintah Tolak Izin Pertemuan LGBT Se-ASEAN di Jakarta," kumparan, 2023, <https://kumparan.com/kumparannews/mui-minta-pemerintah-tolak-izin-pertemuan-lgbt-se-asean-di-jakarta-20lrytz475U>; Eva Mazrieva, "Pekan Advokasi Queer ASEAN Batal, Negara Gagal Beri Perlindungan?," VOA Indonesia, July 13, 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/pekan-advokasi-queer-asean-batal-negara-gagal-beri-perlindungan-/7178884.html>.

ruang pada pembahasan lain yang dipandang tidak menjadi prioritas, seperti opresi dan diskriminasi yang dialami minoritas gender dan seksual.

Dalam penelitiannya, Hendri Yulius Wijaya, seorang aktivis queer Indonesia, mengungkap salah satu alasan faktor resistensi terhadap kelompok queer di tengah masyarakat adalah minimnya informasi dan pengetahuan mengenai keragaman seksualitas.⁹ Seksualitas non-heteronormatif dipandang sebagai budaya dari Barat dan oleh karenanya, perlu ditentang serta ditolak. Padahal, gender dan seksualitas non-heteronormatif merupakan bagian integral budaya Nusantara sejak sebelum zaman kolonial. Dikutip dari Oetomo¹⁰ pada bagian ini dan beberapa paragraf selanjutnya saya menguraikan beberapa jejak keragaman gender dan seksualitas di Nusantara. Pertama, seorang sarjana yang berfokus pada penelitian tentang Aceh, Snouck Hurgronje, melaporkan bahwa para lelaki Aceh memiliki hubungan sesama jenis dengan budak yang berasal dari Nias. Hurgronje melaporkan ketika para budak yang terdiri dari anak-anak miskin dari pedalaman tersebut menjalankan perannya sebagai penari (*sadati*), saat itu mereka diminta untuk melayani lelaki Aceh dalam hubungan sesama jenis.

Di daerah Sulawesi, dikenal suku Bugis kuno yang memiliki 5 gender dalam masyarakatnya. Di antaranya pendeta pria berpakaian perempuan (*bissu*) perempuan (*makunrai*), pria (*uroane*), perempuan berpenampilan pria (*calalai*), dan pria berpenampilan perempuan (*calabai*).¹¹ Para *bissu* merupakan kelompok homoseksual yang menjauhi perempuan. Mereka melayani raja dengan melakukan seluruh perintahnya, namun di masa kini ketika tidak ada lagi raja, mereka hanya merawat pusaka peninggalan kerajaan dan memimpin acara adat tertentu.

Selanjutnya di daerah Minangkabau, percintaan lelaki yang lebih tua dengan lelaki yang lebih muda di surau merupakan satu pranata sosial yang disebut sebagai 'induk-anak'. Dalam lingkungan keagamaan di surau tersebut yang berkait erat dengan pesantren, terdapat kebiasaan untuk bersaing merebutkan *mairil* atau santri remaja yang paling favorit. Menjadi *mairil* berarti menjadi kesayangan seorang kyai yang menunjukkan elevasi status sosial sang *mairil* atau remaja lelaki tersebut. Tidak hanya dengan kyai dalam pesantren tersebut, hubungan kasih sayang yang disertai persetujuan juga terjadi di antara para santri.

⁹ Hendri Yulius Wijaya, *Intimate Assemblages: The Politics of Queer Identities and Sexualities in Indonesia* (Singapore: Palgrave Macmillan, 2020), 6.

¹⁰ Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Cet. 1 (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001), 15–22.

¹¹ Ancha Hardiansya, "Bissu, gender kelima dari tanah Bugis," Lokadata.ID, accessed June 7, 2021, <https://lokadata.id/artikel/bissu-gender-kelima-dari-tanah-bugis>.

Di daerah Jawa, praktik non-heteronormativitas telah eksis dalam budaya maupun kesenian, seperti ludruk dan gandrung. Di samping itu juga ada tari bedhaya yang ditarikan oleh remaja pria yang lemah gemulai. Hal ini juga terjadi di Banyuwangi ketika seorang pejabat kesehatan, Julius Jacobs, melaporkan bahwa pada sekitar 1883 terdapat remaja pria berusia 10-12 tahun yang menari dengan gemulainya sambil diciumi oleh para lelaki dewasa. Kebudayaan tari ini dan praktik homoseksual di Bali dipandang sebagai suatu hal yang biasa oleh masyarakat setempat. Patut diduga para waria yang sampai hari ini berkecimpung dalam bidang kesenian pentas merupakan sisa peninggalan dari kebudayaan tersebut. Selain itu, pelembagaan homoseksualitas dikenal dalam hubungan warok-gemblak di Ponorogo. Dalam tradisi warok-gemblak ini, terdapat pria dewasa (*warok*) yang memelihara remaja lelaki (*gemblak*) berdasarkan perjanjian dengan orang tua mereka yang biasa disertai pemberian sapi. Tradisi warok-gemblak ini mengandung motif mistik, di antaranya adalah meningkatkan kesaktian. Warok tidak secara eksklusif menjalin hubungan homoseksual, tetapi juga memiliki istri dan anak jika tidak sedang mencari kesaktian. Praktik warok-gemblak juga tercatat dilakukan oleh para lesbian di Ponorogo.

Di daerah Kalimantan, suku Dayak Ngaju tercatat mengenal pendeta perantara yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir adalah pendeta perempuan yang mengenakan pakaian pria, sedangkan Balian adalah pendeta perempuan yang mengenakan pakaian perempuan. Perilaku transvestis ini diiringi dengan orientasi seksual sesuai dengan pakaian yang dikenakan. Praktik ini sangat terkait dengan ritus dan praktik sakral pada masyarakat Dayak Ngaju. Seluruh contoh kebudayaan ini menunjukkan bahwa anggapan identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif bukan bagian budaya Indonesia merupakan anggapan yang keliru. Identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif mulai dikontestasi sebagai suatu penyimpangan yang patut dikriminalisasi bermula sejak masuknya pemerintah kolonial yang membawa serta menerapkan sistem hukumnya di Indonesia.¹² Oleh karenanya, jelaslah bahwa penolakan terhadap identitas gender dan seksualitas queer di Indonesia yang menggaungkan isu mengenai Baratisasi (*westernization*) adalah penolakan yang berdasar pada minimnya informasi dan pengetahuan mengenai keragaman identitas gender dan seksualitas.

Minimnya informasi dan pengetahuan ini, menurut Wijaya, berujung pada resistensi yang memuncak di Indonesia 2016 silam.¹³ Berangkat dari hal tersebut, ia memandang seluruh pergerakan advokasi queer di Indonesia memiliki pijakan bersamanya pada ‘usaha

¹² Ridwan and Wu, “‘Being Young and LGBT, What Could Be Worse?’” 125.

¹³ Wijaya, *Intimate Assemblages*, 3–6.

memproduksi dan mendistribusikan informasi serta pengetahuan mengenai keragaman gender dan seksualitas¹⁴ bagi khalayak Indonesia yang masih terpengaruh oleh stereotipe tertentu terhadap kelompok queer. Informasi serta pengetahuan mengenai keragaman seksualitas ini Wijaya sebut sebagai ‘teknologi seksual’ yang ia definisikan sebagai suatu diskursus seksualitas tandingan yang dibangun dalam rangka mengontestasi seksualitas heteronormatif. Diskursus seksualitas tandingan ini diharapkan memberi ruang pemaknaan baru bagi masyarakat bagi kelompok queer dan pada akhirnya membebaskan mereka dari berbagai bentuk penindasan serta ketidakadilan.

Pembentukan diskursus seksualitas dalam rangka pembebasan kelompok queer perlu dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya agama atau lebih spesifik, yaitu pemikiran teologis. Pemikiran teologis, pada konteks Indonesia, memegang peranan penting tentang penilaian suatu ‘kebenaran’ realita yang dapat diterima maupun tidak. Sebagai contohnya, apakah keragaman gender dan seksualitas dapat diterima atau tidak, acuan yang digunakan oleh orang Indonesia kembali pada paham agama atau pemikiran teologis yang dimiliki olehnya. Dewasa ini di Indonesia, wacana teologis alternatif yang merengkuh keragaman gender dan seksualitas telah lahir dari dalam tubuh kekristenan sendiri maupun saudara yang beragama lain. Wacana teologis alternatif tersebut mengakomodir pengalaman non-heteronormatif dengan menampilkan narasi kehidupan spiritual *queer* maupun tafsir dari perspektif *queer* itu sendiri. Mereka yang membangunnya secara identitas sebagian merupakan bagian dari kelompok *queer* itu sendiri, sebagian lainnya sekutu yang menaruh perhatian pada isu keragaman, dan sebagian lainnya mungkin adalah mereka yang tidak diketahui identitas jelasnya, sehingga dapat menjadi bagian kelompok *queer* tersebut ataupun sekutu. Dari saudara Islam, ada beberapa tulisan teologis yang secara langsung menyajikan narasi kehidupan dan tafsir *queer* seperti *Spiritualitas Waria*¹⁵ dan *Queer Menafsir*¹⁶.

Dari dalam kekristenan sendiri terdapat karya Emanuel Gerrit Singgih dengan karyanya *Menafsir LGBT dengan Alkitab*.¹⁷ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta melalui unit publikasinya telah merilis bunga rampai dengan judul “Changing Hearts and Minds: queer identities in religions and cultures” yang berisi ragam tulisan yang ditulis oleh para

¹⁴ Wijaya, 7.

¹⁵ Masthuriyah Sa’dan, *Spiritualitas Waria: Perjuangan Menemukan Identitas Gender Dan Makna Hidup*, 1st ed. (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).

¹⁶ Amar Alfikar, *Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan*, ed. Dluha Lutfhillah Muhammad (Yogyakarta: Gading Publishing, 2023).

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja - Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

aktivis dan akademisi menggunakan pendekatan *queer*.¹⁸ Organisasi nirlaba yang berfokus pada advokasi keimanan individu dengan ragam gender dan seksualitas, Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS) Indonesia, menerbitkan buku Teologi Queer yang ditulis para teolog Kristen yang menyajikan wacana teologi gender dan seksualitas alternatif.¹⁹ Tidak hanya pada ranah publikasi literatur akademik, pada kekristenan sendiri lahir pemengaruh (*influencer*) yang membagikan teologi *queer* melalui jalan seni dan media, yakni salah satunya Arisdo Gonzalez. Arisdo membagikan pengalamannya sebagai gay yang dalam saat bersamaan tetap dapat merengkuh keimanannya sebagai Kristiani. Baik melalui literatur maupun kesenian, wacana teologis alternatif terkait *queer* telah eksis di tengah konteks Indonesia dan mendisrupsi wacana teologi heteronormatif²⁰. Namun sayangnya, lanskap percakapan teologis maupun publik terkait *queer* masih didominasi gaung negatif. Minimnya teolog yang mengembangkan kajian *queer* yang memiliki keberpihakan pada kelompok *queer* dan minimnya ruang untuk menyuarakan kajian tersebut menjadi salah satu tolok ukurnya. Sampai di sini, dapat disimpulkan pengalaman *queer* Indonesia masih sangat sulit untuk disuarakan dan jauh dari afirmasi. Diskursus yang berkembang juga nampak buntu akibat homofobia, transfobia, dan queerfobia yang didukung oleh kelompok fundamentalis.

1.2. Menyoal Diskursus Queer dan Peran Pengalaman dalam Epistemologi Pneumatologi Kristen

Dalam diskursus teologi kontemporer, kelindan antara pengalaman²¹ dan konstruksi teologi sudah tidak lagi dipandang terpisah. Sebaliknya, terdapat kelindan yang kuat antara pengalaman dan konstruksi suatu teologi. Klaus Nürnberger, seorang profesor teologi sistematika Universitas Pretoria, mengusulkan pemikiran yang ia sebut realisme eksperiensial

¹⁸ Stephen Suleeman and Amadeo D. Udampoh, eds., *Changing Hearts and Minds: Queer Identities in Religions and Cultures 6th International Conference on Gender, Sexuality, and Queer Theology Conference Proceeding*, Cetakan ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021).

¹⁹ Agetta Awijaya and Missael Napitupulu, eds., *Teologi Queer: Meretas Jalan Bagi Keberagaman Seksualitas Dan Gender* (Jakarta: YIFoS Indonesia, 2022).

²⁰ Di sini, heteronormatif dan heteronormativitas merujuk pada ideologi atau sistem yang memandang cis-heteroseksual sebagai hal 'natural' dan dengan demikian menempatkannya sebagai norma secara universal.

²¹ Pengalaman (Ing. *experience*) dalam konteks ini, meminjam uraian Andersen dan Søvik, merujuk pada kapasitas mental yang melaluinya seseorang memaknai diri dan dunia. Pengalaman terbentuk dari apa yang telah diterima seseorang dan bagaimana seseorang mengaitkannya suatu hal dengan hal lainnya hingga membentuk pemaknaan. Pengalaman adalah sesuatu yang terus bergerak (dinamis) dalam realitas dan membentuk identitas seseorang. Pengalaman tersebut menentukan interpretasi dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Lih. John Daniel Andersen and Atle Ottesen Søvik, "Aspects of Experience and Their Role in Systematic Theology," *Theology and Science* 20, no. 4 (October 2, 2022): 386–400, <https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2124477>.

(Ing. *experiential realism*).²² Melalui realisme eksperiensial, Nürnberger berpendapat bahwa setiap teologi dikonstruksikan berbasis pada realitas yang diperoleh dari pengalaman. Dengan kata lain, seseorang tidak secara langsung menemukan pengetahuan tentang yang ilahi (teologi) secara vertikal, melainkan berada dan bergelut dalam pengalaman tertentu secara horizontal kemudian yang membentuk realisme atau pandangan terhadap sesuatu yang dipandang eksis, semisal Tuhan. Dalam pendekatan ini, dengan rendah hati Nürnberger mencatat bahwa teologi perlu mengakui sains atau metode ilmiah dalam menjelaskan suatu pemikiran yang transenden. Misal, terkait kuasa Allah dalam menciptakan, Nürnberger menjelaskan bahwa hal tersebut lahir melalui realitas yang dialami manusia dan yang diungkap oleh sains, sehingga kemudian hal ini dijelaskan secara teologis sebagai kemahakuasaan Allah. Dengan demikian, Nürnberger menggarisbawahi kelindan pengalaman dalam setiap jalinan teologi. Tidak ada teologi yang terbangun bebas dari pengalaman, bahkan sejak kelahirannya. Teologi liberasi, teologi feminis, teologi kulit hitam, dan teologi *queer* merupakan contoh-contoh aliran teologi yang terang-terangan mengakui kelahirannya dalam pengalaman tertentu.

Meneguhkan Nürnberger, Ellen Leonard, seorang teolog feminis, berpendapat bahwa, “pengalaman selalu berpengaruh dalam suatu teologi, meski pengaruhnya kadang tidak diakui.”²³ Paralel dengan Nürnberger dan Leonard, Robert Setio²⁴ berpandangan setiap pembaca Alkitab hadir dari latar ideologi yang kemudian memengaruhi pembentukan pandangannya akan dunia (*worldview*). Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam ideologi terdapat kepentingan yang sifatnya khas, sehingga kepentingan penafsir ikut bermain dalam pembentukan hasil tafsir atau teologinya. Jika Nürnberger, Leonard, dan Setio dapat disetujui pendapatnya, maka setiap teologi yang terbangun atas tafsir Alkitab, termasuk yang berlabel ortodoks sekalipun, terkonstruksi dalam ideologi yang dipengaruhi oleh pengalaman tertentu.

Berangkat dari pemikiran terkait kelindan teologi dan pengalaman serta pemetaan diskursus *queer* di atas, karya ini ditulis dalam kegelisahan pribadi sebagai seorang pendeta

²² Klaus Nürnberger, “Systematic Theology – An Experiential Approach: Core Assumptions of My ‘Invitation to Systematic Theology,’” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (August 30, 2018), <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1863>.

²³ Leonard berangkat dari pemikiran Bernard Cooke yang berpendapat bahwa masalah sesungguhnya dari keterlibatan pengalaman dalam teologi bukanlah apakah pengalaman dapat menjadi basis berteologi, namun bagaimana menggunakannya secara akurat sambil secara kritis menggunakannya. Ellen Leonard, “Experience as a Source for Theology: A Canadian and Feminist Perspective,” *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 19, no. 2 (June 1990): 143–62, <https://doi.org/10.1177/000842989001900201>.

²⁴ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006), 29.

dari kalangan Pentakostal-Karismatik yang menekuni teologi serta isu gender dan seksualitas secara akademik. Kegelisahan pribadi tersebut lahir setelah mempelajari dengan sungguh bagaimana teologi Kristen sebagai sebuah konstruksi pemikiran yang tidak terlepas dari konteks sosial, telah dibangun dalam atmosfer heteronormativitas yang didominasi pengalaman pemikir pria cis-hetero, Euro-Amerika.²⁵ Salah satu teologi Kristen yang terkonstruksi dalam heteronormativitas adalah pneumatologi atau pemikiran tentang Roh Kudus. Pribadi dan karya Roh Kudus didefinisikan dalam kerangka berpikir serta norma sosial patriarki dan heteronormatif yang pada akhirnya berpihak pada pengalaman pria atau perempuan cis-hetero. Hal ini nampak misalnya pada pemaknaan dan praksis terkait kesucian dalam ajaran gereja pada umumnya. Kesucian dipahami hanya terjadi di dalam dan melalui tubuh dan pengalaman cis-hetero, seperti pernikahan dan relasi heteroseksual. Akibatnya, pengalaman *queer* dipandang sebagai korup, tidak utuh, dan jauh dari kesucian. Tidak jarang pengalaman *queer* diasosiasikan dengan dampak kejatuhan manusia dalam dosa; sesuatu yang sebenarnya juga secara konsisten seharusnya diterapkan pada heteronormativitas. Sampai di sini, Roh Kudus dan karya-Nya dipandang tidak dapat bekerja dalam tubuh dan pengalaman *queer* sampai terjadi konversi dalam kuasa Roh.

Permasalahan lainnya dijumpai dalam mendefinisikan pribadi dari Roh Kudus itu sendiri. Pribadi Roh Kudus masih didefinisikan dan dihayati dalam kerangka heteronormativitas. Kerangka heteronormativitas tersebut nyata dalam diskursus Trinitas dimana sifat Allah pada umumnya dibahas dalam kerangka maskulinitas. Sebagai contoh sederhana, dalam teologi Pentakostal, beberapa pemikir tanpa ragu menggunakan kata ganti maskulin *he/his* bagi Roh Kudus.²⁶ Menariknya, penggunaan kata ganti maskulin ini didasarkan atas kesepakatan dengan tradisi Kristen. Kepribadian Allah Tritunggal dalam tradisi Kristen erat diasosiasikan dengan maskulinitas. Hal ini nampak dalam pernyataan

²⁵ Salah satu tulisan yang membangkitkan perhatian saya terhadap dominasi pria cis-hetero Euro/Amerika dalam konstruksi teologi adalah tulisan Grace Ji Sun-Kim yang merujuk secara khusus pneumatologi dalam konteks Korea. Kim berargumen bahwa pneumatologi, seperti subdisiplin teologi lainnya, dikonstruksikan dalam pengalaman dan konteks sosial tertentu. Sebagai orang Korea Amerika, Kim memandang perlunya memaknai Roh Kudus dari pengalaman ke-Asiannya -yang mungkin bagi sebagian teolog Euro-Amerika dipandang subjektif- sebagai bentuk ekspresi penghayatan terhadap perjumpaan pada Roh Allah yang tidak terbatas itu. Lebih jauh, Kim menyinggung bahwa pemaknaan Roh Kudus tidak hanya bicara soal masalah geografis, namun juga dapat mencakup pengalaman ketubuhan seperti gender dan seksualitas. Selengkapnya dapat dilihat pada Grace Ji-Sun Kim Grace Ji-Sun Kim, *Reimagining Spirit: Wind, Breath, and Vibration; Wind, Breath, and Vibration* (Eugene: CASCADE Books, 2019).

²⁶ Warrington, Keener, dan Cho adalah para teolog Pentakostal yang merujuk langsung Roh Kudus sebagai *he/his*. Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London ; New York: T & T Clark, 2008); Craig S. Keener, *Gift & Giver: The Holy Spirit for Today* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2001); Paul Yonggi Cho, *The Holy Spirit My Senior Partner* (Lake Mary, Florida: Creation House, 1989).

Craig S. Keener, seorang teolog Pentakostal yang melabeli dirinya “karismatik”, yang dalam tulisannya menyebutkan:

“Berhubung Allah adalah Roh, kekristenan tidak meyakini bahwa Allah memiliki gender biologis, namun kita juga tidak akan menggambarkannya sebagai neuter. Saya lebih memilih menggunakan kata ganti maskulin sebagaimana dalam tradisi Kristen [pada umumnya] di sini untuk mengingatkan para pembaca bahwa Ia adalah Personalitas Ilahi, bukan kekuatan impersonal”.²⁷

Akademisi Pentakostal lain yang nampaknya lebih peka terhadap isu ini menggunakan kata ganti yang lebih netral seperti “*they/them*” bagi Roh Kudus sebagaimana yang dilakukan oleh Frank D. Macchia. Beberapa akademisi Pentakostal lainnya seperti Gordon D. Fee dan Amos Yong memilih untuk terus menggunakan istilah “*the Spirit*” dalam tulisannya dan tidak menggunakan kata ganti sama sekali untuk Roh Kudus. Penggunaan kata ganti netral sebagai pengganti kata ganti maskulin memang dapat dilihat sebagai suatu pertanda baik yang memperlihatkan keengganan untuk terjebak pada kategori biner dalam memaknai pribadi Roh. Akan tetapi penyebutan netral ini tidak berarti Pentakostalisme telah beranjak dari sikap *status quo* terhadap maskulinitas dalam teologinya yang eksklusif terhadap keragaman gender dan seksualitas.²⁸ Meski menggunakan sebutan netral gender, bias maskulin masih nampak pada konstruksi Roh Kudus itu sendiri. Bias maskulin merupakan konsekuensi logis dari konstruksi pneumatologi yang pengerjaannya didominasi oleh para pemikir pria kulit putih.

Dalam hal kritik terhadap maskulinitas, para pemikir feminis dalam hal ini perlu diapresiasi karena telah mengajukan kritik terhadap maskulinitas dalam diskursus Allah. Para teolog feminis berhasil mengangkat diskursus femininitas pada diri Allah Bapa maupun Kristus secara kritis sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi patriarki dalam teologi Kristen. Sebagai misalnya, Phyllis Trible yang mengajukan dekonstruksi terhadap citra Allah yang maskulin dengan menyajikan analisis dari Kejadian 1:27. Pada ayat tersebut, Trible berargumen bahwa citra Allah adalah kepriaan sekaligus keperempuanan dan dengan demikian mengkritisi penafsiran patriarkis terhadap Allah yang maskulin.²⁹ Secara khusus pada pribadi Roh Kudus, para teolog feminis telah berhasil mengungkap femininitas Roh

²⁷ Keener, *Gift & Giver*, 20.

²⁸ Amos Yong dalam catatan kaki bukunya mengomentari sikap *status quo* Pentakostalisme terhadap keragaman gender dan seksualitas. Ia mengusulkan pada komunitas Pentakostal secara global untuk membuka ruang percakapan yang lebih luas guna melahirkan respons Kristiani yang lebih pantas ketimbang yang mereka peroleh selama ini. Dari hal ini, nampak bahwa ruang percakapan teologis yang dibuka dalam Pentakostalisme belum cukup dialogis dengan isu keragaman, namun masih bersifat preskriptif dan eksklusif. Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2005), 363.

²⁹ Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality, Overtures to Biblical Theology 2* (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 12.

secara biblika maupun sistematis sebagai penawar hegemoni pembahasan Allah Trinitas yang patriarki dan maskulin.³⁰ Di bagian lainnya, saya setuju dengan peringatan Rosemary Radford Ruether bahwa jika penghayatan terhadap Yang Ilahi dilakukan dalam heteronormativitas atau secara khusus seperti istilah Ruether yakni “kepriaan Kristus”, maka hal tersebut dapat menghilangkan sisi feminin dari diri Yang Ilahi tersebut.³¹ Ruether menambahkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang cair, kendati percakapan teologis pada umumnya memandang Bapa dan Putra sebagai pria.³² Sependapat dengan Ruether, saya memandang bahwa sifat cair dan dinamis Roh itu sendiri melampaui femininitas atau maskulinitas. Namun dalam kenyataannya, pembahasan Roh Kudus seringkali masih terbingkai pada oposisi biner maskulin dan feminin yang dipromosikan oleh heteronormativitas. Potret perbincangan pribadi Roh yang digagas dalam batas kategorial biner, seperti maskulin atau feminin menunjukkan dominasi heteronormativitas dalam konstruksi pneumatologi secara khusus dan teologi pada umumnya. Kritik ini saya dasarkan dari tulisan Sarah Coakley ketika menanggapi pemikiran Yves Congar yang mendeskripsikan Roh Kudus sebagai pribadi feminin di samping Bapa dan Yesus yang maskulin.³³ Pada tanggapan tersebut, Coakley memandang pendapat Congar terkait femininitas dan keibuan dapat memantik cara berpikir domestik, hirarkis, dan esensialis terhadap Roh serta norma gender yang muncul akibatnya.³⁴ Sepakat dengan Coakley, saya memandang bahwa Pribadi-pribadi dalam Trinitas perlu dilepaskan dari esensialisme dan stereotipe gender tertentu, sebab Allah Trinitas melampaui kategori gender dan seksualitas yang mampu didefinisikan oleh heteronormativitas.

Berangkat dari pandangan tersebut, saya melihat peluang menjanjikan untuk mempercakapkan kembali Pribadi dalam Trinitas, khususnya di sini Roh Kudus, dalam ruang yang lebih majemuk. Jika memang Roh Kudus melampaui kategori gender yang ada, maka

³⁰ Kärkkäinen menjelaskan hal ini dalam bukunya dengan menyajikan survei pneumatologi feminis yang digagas oleh para teolog feminis. Tokoh yang ia sorot antara lain ialah Rosemary Radford Ruether, Sallie McFague, dan Elizabeth Johnson. Ketiganya mengeksplorasi femininitas dalam Trinitas, terutama pribadi Roh Kudus, sebagai antitesis wacana patriarki dalam teologi Kristen. Selengkapnya lihat Veli-Matti Kärkkäinen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*, Second Edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 141–45.

³¹ Rosemary Radford Ruether, *Goddesses and the Divine Feminine: A Western Religious History*, 1. paperback print (Berkeley: Univ. of Calif. Press, 2006), 132 Di sini sebenarnya Ruether membahas terkait penggambaran atau simbolisasi Sang Hikmat (The Wisdom), namun pembahasan tersebut dalam tujuan kepada pemaknaan terhadap Yang Ilahi melalui simbol Sang Hikmat itu sendiri. Itulah sebabnya di sini saya langsung menggunakan “Yang Ilahi” sebagai parafrase atas pemikiran Ruether.

³² Ruether, 132.

³³ Sarah Coakley, “Femininity and the Holy Spirit,” in *Mirror to the Church: Reflections on Sexism*, ed. Monica Furlong (London: S.P.C.K., 1988), 132.

³⁴ Andrea Hollingsworth, “Spirit and Voice: Toward a Feminist Pentecostal Pneumatology,” *Pneuma* 29, no. 2 (2007): 195, <https://doi.org/10.1163/157007407X237917>.

diperlukan ruang alternatif memaknai Roh Kudus yang melampaui oposisi biner maskulinitas dan feminitas berangkat dari pengalaman individu non-heteronormatif, secara khusus dalam konteks Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengingat iklim perbincangan teologi yang inklusif ragam gender dan seksualitas belum kunjung cerah, berhubung suasana dalam negeri yang diselimuti stigma dan kecurigaan terhadap individu *queer* maupun agenda kelompoknya sebagaimana yang digambarkan pada bagian sebelumnya. Akibatnya, heteronormativitas tetap mendominasi pemikiran serta perbincangan tentang Pribadi Roh Kudus yang notabene cair (*fluid*). Kecondongannya untuk didiskusikan dalam epistemologi heteronormatif menunjukkan dominasi heteronormativitas pada proses konstruksi pneumatologi tersebut sepanjang sejarah, mulai dari pembentukan teks itu sendiri dan juga resepsinya di berbagai komunitas. Epistemologi heteronormatif tersebut nampak dalam aspek-aspek terkait pneumatologi seperti pribadi Roh Kudus, karya-Nya, serta kesucian dimaknai yang dalam kerangka pengalaman pria/perempuan cis-hetero dan secara terselubung memiliki keberpihakan pada pengalaman tersebut. Pengalaman ketubuhan non-cis-hetero dilyankan dan dikontraskan dengan karya penyucian oleh Roh Kudus. Dengan mengangkat percakapan pneumatologi yang dilakukan dengan memperhitungkan ragam gender dan seksualitas, maka hal ini bermuara pada dekonstruksi percakapan pneumatologi heteronormatif yang hegemonik dan kemudian menawarkan cara pandang radikal atas Roh dan karya-Nya.

Pada kalangan Pentakosta-Karismatik, kajian pneumatologi begitu sentral bagi pemikiran teologis maupun praksis Pentakostalisme³⁵. Sentralitas pneumatologi terlihat semakin terlihat dalam kaitan dengan soteriologi, yakni bagaimana Allah dalam kuasa-Nya menyucikan manusia melalui Roh-Nya dalam kelindan kulminasi keselamatan dalam Kristus.³⁶ Secara khusus pada gereja Pentakostal-Karismatik, pneumatologi memberi kerangka teologis dalam praksis liturginya yang dinamis. Tidak hanya dalam praksis liturgis, pneumatologi Pentakostal sendiri mewarnai pembentukan dimensi teologi lainnya di dalam bangunan teologi Pentakosta. Hal ini tidak berarti bahwa sentralitas pneumatologi hanya terdapat dalam tradisi Pentakostal-Karismatik. Dalam berbagai tradisi Kristen sebelum lahirnya gerakan Pentakosta-Karismatik, pneumatologi telah menempati posisi sentral pada pemikiran teologis maupun penghayatan sehari-hari dalam berbagai tradisi tersebut melalui

³⁵ Dalam karya ini, saya merujuk pada pendapat Warrington terkait Pentakostalisme, yakni bahwa Pentakostalisme di sini tidak merujuk pada satu kelompok tertentu semata mengingat spektrum Pentakostalisme yang kian merekah secara denominasional, doktrin, dan sosio-historis. Pentakostalisme di sini merujuk pada kelompok luas gereja Kristus yang mengidentifikasi diri sebagai Pentakostal dan menempatkan Roh serta embusan-Nya sebagai arah pergerakan. Lih. Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (London; New York: T & T Clark, 2008), 12–14.

³⁶ Warrington, 18.

doktrin Trinitas. Namun sayangnya, konstruk pneumatologi -baik dari segi epistemologi maupun praksisnya- dalam berbagai tradisi dikonstruksi dalam pengalaman hetero-patriarkal. Oleh karenanya, terdapat keterbatasan yang perlu dirujuk dalam konstruk epistemologi pneumatologi, khususnya di Indonesia.

1.3.Kritik Ephraim Radner pada Pneumatologi Modern

Terkait dengan konstruk epistemologi pneumatologi, Ephraim Radner, seorang profesor teologi historis di Wycliffe College, menyampaikan kritik bernas yang merujuk absennya pengalaman ketubuhan dalam pneumatologi yang digantikan oleh pemikiran platonis yang melanggengkan dikotomi tubuh dan Roh serta menyiratkan eksklusivisme Roh atas tubuh. Radner mengajukan kritik sekaligus refleksi pribadinya terhadap pneumatologi modern yang menurutnya lahir dan berada secara anti-karnal. Melalui penelusuran secara sistematis-historis pola atau gambaran pneumatologi yang berwajah kolonial sekaligus tidak membumi. Hal ini menurutnya, jauh berbeda dengan gambaran Roh Allah yang membumi dalam Alkitab dan era pra-modern. Dalam refleksinya sebagai seorang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sepeninggal ibunya yang merengang nyawanya sendiri, ia melihat pneumatologi modern mendorong seseorang untuk memisahkan diri dari segala pengalaman karnal/mortalitas dengan hal yang bersifat rohani. Pneumatologi modern tersebut, pungkasnya, membuat orang Kristen memandang dunia “sebagai suatu tempat tanpa harapan sampai kita dapat meninggalkannya”.³⁷ Ia melanjutkan, bahwa teologi dan pneumatologi modern telah membuat banyak orang Kristen “terlalu sering menggambarkan Allah yang meremehkan keras dan muramnya kehidupan tubuh”.³⁸ Menurut Radner, pneumatologi yang eskapis ini tidak lebih dari utopia yang diciptakan oleh teolog Barat modern yang kontras dengan apa yang Allah rancang pada mulanya sebagai yang “sungguh amat baik”.

Radner mendasarkan argumentasinya dengan penelusuran historis terkait pemikiran pneumatologi menjelang era modern, yakni abad keenam belas. Radner berpendapat bahwa pada masa kini, ketika pneumatologi berkembang menuju disiplin teologi formal, ia memiliki suatu orientasi umum, yaitu pola eskapis terhadap dunia materiil dan eksistensi tubuh itu sendiri. Pola eskapis terhadap pengalaman ketubuhan yang dialami dalam interaksi dengan dunia materiil menciptakan suatu pemikiran pneumatologis yang bersifat anti-karnal pada

³⁷ Ephraim Radner, *A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2019), 7.

³⁸ Radner, 9.

masa modern. Terhadap pola kehidupan beriman yang terbentuk melalui pneumatologi modern ini, Radner memberi istilah “*Pneumatic Human Being*” (selanjutnya disingkat PHB). PHB merujuk pada pemahaman terhadap eksistensi manusia yang dualistis (memisahkan tubuh dan jiwa), platonis (memberi penghargaan lebih pada hal yang jiwani atau rohani), dan eskapis (menjadikan keberadaan “di sana” lebih penting dari pada “di sini”). Radner berargumen bahwa pneumatologi yang mempromosikan PHB ini telah menubuh dalam disiplin teologi sejak pneumatologi menjadi disiplin ilmu mandiri di samping Kristologi. Pemahaman pneumatologis modern ini, seperti pemikiran doktrinal lainnya, menjadi salah satu kerangka konseptual dalam mendefinisikan hubungan Allah dengan manusia. Tak pelak, pemahaman pneumatologi modern ini membingkai pemikiran mayoritas pemikir Kristiani serta para warga jemaatnya hingga kini.

Untuk menjelaskan argumentasinya tersebut, Radner memotret Pedro Fernandez de Quirós, seorang pelaut Spanyol yang diutus oleh negara dan gereja untuk menaklukkan daerah yang kini dikenal sebagai Australia. Melalui berbagai referensi sejarah yang dikumpulkan, Radner memberi gambaran bagaimana pneumatologi pra-modern yang ditemukan dari kisah Quirós. Quirós dalam catatan-catatannya menggambarkan bagaimana Kekristenan begitu lekat dengan imperialisme dan kolonialisme. Terkait pneumatologi sendiri, berita Injil yang dibawa penjajah menyiratkan pemikiran pneumatologi yang kental diwarnai cara berpikir Barat dan modern dengan dualisme dan platoniknya. Kekristenan dan pneumatologi yang dibawa Quirós merupakan awal dari pneumatologi modern yang mempromosikan PHB. PHB mengandaikan bahwa teodise Allah melalui Roh selalu bertujuan untuk membuat segala sesuatu dengan lebih baik.³⁹ Dengan kata lain, Roh berkarya dengan tubuh –dalam nuansa instrumental– guna membawa kepada kehidupan yang akan datang. Tubuh hari ini akan ditinggalkan, sehingga kebutuhannya tidak terlalu menjadi minat pembahasan dalam pneumatologi modern yang dibawa dalam penaklukan Barat. Para penakluk hendak mendominasi tubuh tersebut dan kemudian menggantikannya dengan tawaran pengharapan kehidupan dalam Roh yang utopis.⁴⁰ Di satu sisi tersendiri, meskipun Quirós adalah bagian dari kerajaan Spanyol, ia memberi kritik terhadap pelenyapan penduduk lokal dan praktik kerja paksa terhadap mereka. Kisah Quirós dengan pneumatologi yang tersirat dalam tulisannya saat berada di daerah jajahan, memberi konteks pada perkembangan pneumatologi di kemudian hari pada wilayah Dunia Ketiga.

³⁹ Radner, 45.

⁴⁰ Radner, 40.

Setelah memotret perkembangan pneumatologi pra-modern, Radner masuk pada analisis historis lahirnya pneumatologi modern. Menurut Radner, pneumatologi modern lahir berkisar abad tujuh belas dan delapan belas ketika disiplin ilmu yang disebut “pneumatologi” mulai ditekuni di daratan Eropa.⁴¹ Dalam kekristenan sendiri, pneumatologi dalam nuansa doktrinal baru muncul sekitar pertengahan abad ke-19.⁴² Kelahiran pneumatologi sebagai disiplin ilmu menggambarkan cakupan konseptual yang luas dan tidak spesifik pada Kristen. Seperti etimologinya, *pneuma*, yang memiliki rentangan makna yang luas, mulai dari: angin, nafas, jiwa, roh; maka istilah disiplin pneumatologi pada awalnya mencakup studi metafisika, kejiwaan, dan kekuatan naturalistik. Rentangan yang luas dari disiplin pneumatologi tersebut merupakan tanggapan yang meluas dari kekhawatiran terkait kerapuhan dan penderitaan manusia.⁴³ Pneumatologi yang pada awalnya berada pada ranah pembahasan teologis atau keilahian bergeser juga pada lingkup antropologis. Radner memberikan survei singkat terkait pembahasan pneumatologi yang antropologis ini dalam tiga bagian, yakni pneumatologi metafisik, pneumatologi moral atau psikologis, dan pneumatologi naturalistik. Hal ini menyiratkan pembahasan mengenai Roh pada masa tersebut ditentukan secara antropologis oleh kebutuhan manusia dan resolusinya. Akhir abad ke-18 menuju abad 19, pembahasan pneumatologi secara khusus sebagai studi terhadap pribadi Roh Kudus mulai muncul pertama-tama dalam kebutuhan penjelasan akan Trinitas. Di samping itu, kelahiran pneumatologi modern dalam kekristenan juga didukung oleh kelompok Kristen yang non-partikular seperti Quaker yang memusatkan liturgi dan devosinya pada Roh Kudus.

Menurut Radner, permasalahan metodologis yang muncul pada awal pembentukan pneumatologi modern ini adalah simplifikasi terhadap pewahyuan dalam bentuk sebuah sistematika teologi. Pneumatologi modern sendiri, tandas Radner “tidak banyak mengajarkan kepada kita bahwa studi dan perdebatan tentang keberadaan manusia sebagai konstruksi fenomena belum memberikan, ...[jawaban] pertanyaannya yang paling mendalam”.⁴⁴ Lanjut Radner, mengevaluasi pendekatan pneumatologi modern dari Moltmann, menandakan bahwa “bahaya teologis dari pendekatan Moltmann adalah bahwa konstruksi manusia [terhadap pemikiran teologis tertentu] mudah dibenarkan oleh argumentasi ilahi yang diakui”. Singkatnya, pneumatologi modern sejak awalnya membuka peluang generalisasi dan dominasi terhadap pemikiran teologi tertentu. Generalisasi dan dominasi ini lahir dari

⁴¹ Radner, 51.

⁴² Radner, 60.

⁴³ Radner, 52.

⁴⁴ Radner, 81.

pengalaman atau sudut pandang tertentu yang akhirnya mendefinisi dan mengonstruksikan teologi tersebut.

Radner melanjutkan pembahasan pada PHB sebagai produk pneumatologi modern dengan menerangkan bagaimana pneumatologi modern memberi jarak pada tubuh dan roh. Di satu sisi, memang terdapat kesulitan untuk menjelaskan bagaimana relasi antara tubuh dan roh. Namun di sisi lain, pneumatologi modern berusaha untuk menjawab dengan kebenaran tunggal demi “jawaban yang halus, tunggal, dan terintegrasi” untuk kompleksnya relasi tubuh dan roh.⁴⁵ Dalam pneumatologi modern, roh yang metafisik dipandang berkelindan dengan dunia fisik, tidak serta-merta keduanya dipandang terpisah. Bahkan tak jarang fenomena atau fakta alam tertentu dimaknai dalam terang roh sebagai kausalitasnya. Pemikiran pneumatologi yang berjumpa dengan dunia fisik ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penderitaan dan konflik melalui penawaran penjelasan serta resolusi atasnya. Dalam kelindan tersebut, tubuh dilihat secara pneumatis (tidak inkarnasional). Radner menyorot beberapa kegerakan modern, khususnya dalam relasi roh-tubuh, seperti kelompok Quaker dan Wesley. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas di antara keduanya, kelompok Quaker dan Wesley memiliki beberapa persamaan cara pandang pneumatologis. Radner menggarisbawahi paling tidak dua pandangan yang memiliki kesamaan, yakni memandang tubuh secara dikotomi-namun-integral dengan jiwa/roh dan memandang tubuh secara instrumental. Pandangan dikotomis atas tubuh menimbulkan kesenjangan penghargaan terhadap tubuh dan jiwa/roh. Tubuh kurang berharga ketimbang jiwa/roh meski keduanya terhubung, sebab jiwa/roh yang akan diselamatkan sedangkan tubuh binasa.⁴⁶ Tubuh tidak lebih dari instrumen seperti bejana demonstrasi hal spiritual. Melalui tubuהל jiwa/roh manusia dimurnikan dan pemurnian oleh Roh Kudus tersebut nampak melalui fenomena ketubuhan, seperti rebah dalam Roh.⁴⁷ Muncul kesan bahwa kehidupan hari ini di dalam tubuh bukanlah hidup yang sesungguhnya, melainkan nanti setelah kematian. Pandangan terkait Roh ini menciptakan manusia yang pneumatis, anti-karnal, tidak menerima kefanaannya, dan oleh karenanya disebut Radner sebagai *pneumatic human being* (PHB).

Dalam klimaks penjelasannya, Radner menggarisbawahi bahwa pemikiran pneumatologi modern berusaha untuk “mendemistifikasi dirinya dan mengkolonialisasi kesadaran sehari-hari”.⁴⁸ Dalam kaitan dengan teodise, yakni pergumulan eksistensial terkait asal-usul penderitaan dan keadilan ilahi, Radner berpendapat bahwa pneumatologi modern

⁴⁵ Radner, 85–86.

⁴⁶ Radner, 123.

⁴⁷ Radner, 135.

⁴⁸ Radner, *A Profound Ignorance*, 155.

telah mendikotomi teodise dalam aspek rohani dan jasmani. Pneumatologi modern lebih tertarik dengan aspek rohani suatu penderitaan dan cenderung mengabaikan penderitaan yang dialami tubuh. Keberhargaan tubuh, pengalaman, dan segala pengorbanan yang terjadi di dalamnya –salah satunya kemartiran– dilihat secara rohani semata dan diglorifikasi sebagai sesuatu yang harus dikorbankan demi kerohanian. Tubuh yang menderita selalu dipahami dalam perspektif roh yang pada akhirnya menafikan pengorbanan tubuh daging dan tubuh Yesus itu sendiri. Permasalahan serius yang hendak dikritik oleh Radner adalah kesatuan diri manusia yang menjadi problematis ketika diperhadapkan dengan pneumatologi yang anti-karnal dengan misi Yesus yang inkarnasional.⁴⁹ Radner dengan serius memperhadapkan isu teodise atas tubuh dan pemahaman pneumatologi modern yang platonis. Radner berargumen bahwa Allah yang menubuh itu menjadi hilang dalam pneumatologi modern, sehingga yang metafisik seperti roh merebut posisi tubuh. Kehidupan dalam tubuh yang mortal seakan hanya menjadi percobaan atau persiapan semata bagi kehidupan yang lain, sementara kebergantungan manusia akan Allah dan yang lain terjadi dalam tubuh di hidup yang sekarang ini. Pneumatologi modern telah melakukan simplifikasi terhadap kehidupan inkarnasional dan menggiringnya pada kajian pneumatologi sistematis yang tercerai dari realita Kristologis yang inkarnasional.⁵⁰

Sebagai resolusi atas kritik yang ia tujukan pada pneumatologi modern, Radner menawarkan untuk melihat kehidupan dalam daging (dalam pengalaman apa pun!) sebagai anugerah dalam terang penebusan Kristus. Kehidupan dalam daging perlu disyukuri dan dirayakan dalam lensa Kristologi. Dalam tubuh daging-Nya, Kristus berjalan seiring dengan Roh Allah tanpa kehilangan kemanusiaan-Nya. Ia tidak melarikan diri dari kenyataan kefanaan, bahkan menyerahkan diri ke dalamnya.⁵¹ Yesus adalah manusia Allah (*God-Man*) yang spiritual dengan menjadi manusia dalam daging seutuhnya, seperti yang diteriakkan Pilatus, “*ecce Homo*”, inilah manusia itu (Yoh. 19:5). Berangkat dari refleksi Kristologis tersebut, Radner menekankan bahwa kehidupan di sini pantas dihidupi dengan syukur bukan karena faktor lain seperti dunia yang akan datang, namun karena di sinilah tempat di mana kehidupan Allah sendiri nyata dalam rupa manusia dan berelasi dengan manusia itu sendiri.⁵² Kehidupan berharga karena diciptakan dalam Allah dalam kompleksitas dan direngkuh menjadi milik-Nya.

⁴⁹ Radner, 156.

⁵⁰ Radner, 181.

⁵¹ Radner, 205.

⁵² Radner, 206.

Kehidupan dalam tubuh beserta dengan keterbatasan dan kefanaannya merupakan situs cinta kasih Allah. Mengutip Tertullianus, Radner menyampaikan bahwa keterbatasan, kefanaan, maupun disabilitas tubuh merupakan arena Allah untuk menunjukkan kebaikan, belas kasih, dan anugerah-Nya.⁵³ Tanpa keterbatasan tersebut, berbagai natur rahmat dalam diri Allah tidak dapat nyata dalam kehidupan manusia. Hal ini dikaitkan Radner dengan kehidupan Yesus yang fana sebagai manusia. Kefanaan Yesus, lanjut Radner, merupakan kehidupan dalam Roh yang sesungguhnya. Kehidupan dalam Roh tidak meniadakan yang fana, sebaliknya ia mendorong manusia untuk merengkuh kefanaan tersebut dan menghidupinya dalam penderitaan, penganiayaan, bahkan kematian, seperti Yesus (*imitatio Christi*).⁵⁴ Dengan kata lain, pembaca diajak untuk menemukan Roh/roh/kehidupan rohani dalam kehidupan fana ini tanpa tujuan lain, selain menjalani hidup “ini” dan “di sini” dalam penghayatan akan ragam pengalaman, penderitaan, sukacita yang Allah tawarkan. Dalam daging inilah pada faktanya Roh Allah bekerja dan memperjumpakan manusia dengan diri-Nya. Terhadap pneumatologi dalam daging ini, Radner menyebutnya sebagai normal human being (NHB).

Normal Human Being merupakan antitesis atau kritik terhadap *pneumatic human being* yang dibangun pneumatologi dan teodise modern. Menanggapi teodise modern, NHB tidak berusaha untuk menspiritualisasi segala penderitaan dan pertanyaan eksistensial manusia. Tidak “menspiritualisasi” bukan berarti tidak mengaitkan sama sekali dengan Allah. Namun penderitaan dan pertanyaan eksistensial manusia selalu dilihat dalam lensa rahmat dan Kristologi. Anak Allah yang menderita dan bergumul sebagai manusia seutuhnya, itulah yang menjadi lensa dalam memandang teodise; bukan lagi karena tubuh manusia adalah instrumen bagi roh semata maupun suatu tujuan setelah kehidupan ini. Dengan mengutip pemikiran rabi Shapira terkait Taurat, Radner menggarisbawahi, “kehidupan berarti menghidupi setiap kebenaran hidup [baca: realita beserta penderitaan dan sukacitanya] yang diberikan oleh Allah. Tidak ada jalan keluar dan tidak perlu mencari jalan keluar... Bahwa kehidupan ini adalah anugerah dari diri Allah yang misterius, tak dapat sepenuhnya dipahami, tak terbatas meski dianugerahkan dalam keterbatasan... dalam iman untuk terus maju, taat, menyesuaikan diri, dan menyembah”.⁵⁵ NHB tidak hanya berpusat pada aspek internal manusia, seperti karakter atau nurani, melainkan pula yang ragawi. Dalam hal inilah realita kehidupan ciptaan yang ada di dalam Roh: merengkuh hidup yang “sekarang” dan

⁵³ Radner, 213.

⁵⁴ Radner, 224.

⁵⁵ Radner, *A Profound Ignorance*, 261.

segala pertanyaan eksistensial serta pengalaman dalam terang Kristus yang berinkarnasi tanpa kehilangan kebergantungan pada Roh.

1.4. Menuju Pneumatologi Queer

Jika saran Radner kita terima, maka langkah selanjutnya adalah mempertanyakan: pengalaman ketubuhan bagaimana yang perlu diperjumpakan dengan pneumatologi? Apakah pengalaman ketubuhan cis-heteroseksual yang memang memperoleh privilese dan penerimaan dari publik? Secara langsung Radner belum merujuk pada hal ini. Kita perlu mempertimbangkan dengan serius saran dari Marcella Althaus-Reid untuk mencurigai setiap ideologi yang melatarbelakangi sekaligus mewarnai setiap teologi. Reid berpendapat bahwa tidak ada teologi yang netral ideologi, sebaliknya setiap teologi beserta dengan epistemologinya lahir dan diwarnai oleh ideologi serta praksis tertentu.⁵⁶ Ideologi dan praksis heteronormatif merupakan salah satu hal yang memengaruhi konstruksi teologi Kristen. Bahkan, Teologi Pembebasan yang menjadi cikal-bakal teologi feminis dan teologi *queer* dikritik oleh Reid menginternalisasi epistemologi heteronormatif di dalamnya dan masih memiliki keterbatasan pada lensa seksualitas.⁵⁷ Epistemologi heteronormatif dalam teologi membentuk hegemoni politik seksual yang memberi privilese dan pelanggaran bagi heteronormativitas. Bagi Reid, jika seseorang tidak menyadari politik seksual ini dalam konstruksi teologi Kristen, maka sebagian individu yang berada di luar lingkaran heteronormativitas akan tetap berada dalam opresi dan penolakan. Oleh karenanya untuk membebaskan atau setidaknya memberikan suara pada mereka yang berada di luar lingkaran heteronormativitas dari keterasingan spiritual dan devaluasi, diperlukan dekonstruksi epistemologi seksual -yang heteronormatif- dalam teologi secara terus-menerus.⁵⁸ Kembali ke pertanyaan awal di paragraf ini, jika kita hendak mengakomodir kritik Radner yang menyarankan pneumatologi untuk berjumpa dengan pengalaman ketubuhan serta di saat yang bersamaan memperhatikan catatan dari Reid terkait kewaspadaan pada epistemologi konstruksi teologi yang heteronormatif, maka pneumatologi *queer* adalah jembatan yang dapat menghubungkan keduanya secara bersamaan untuk menuju pembebasan atau setidaknya ruang alternatif. Sebab, pneumatologi *queer* adalah bagian dari teologi *queer* yang

⁵⁶ Marcella Althaus-Reid, *Indecent Theology: Theological Perversions in Sex, Gender and Politics*, [Repr.], digital pr (London: Routledge, 2010), 4–5; Marcella Althaus-Reid, “Marx in a Gay Bar: Indecent Theology as a Reflection on the Theology of Liberation and Sexuality,” *Conexión Queer: Revista Latinoamericana y Caribeña de Teologías Queer* 2, no. 1 (2019): 34–35.

⁵⁷ Althaus-Reid, *Indecent Theology*, 23.

⁵⁸ Althaus-Reid, 9.

memiliki metodologi berbasis pada pengalaman ketubuhan dan di saat yang bersamaan bertujuan untuk mendekonstruksi heteronormativitas dalam teologi.

Disertasi ini bertujuan untuk merujuk keterbatasan konstruksi epistemologi pneumatologi heteronormatif⁵⁹ dengan menawarkan pneumatologi *queer*. Pneumatologi heteronormatif terasing dari pengalaman serta analisis ketubuhan, sedangkan pneumatologi *queer* sebaliknya. Pneumatologi *queer* adalah konstruk teologis terkait diri dan karya Roh Kudus yang berangkat dari keragaman pengalaman tubuh, di dalamnya termasuk keragaman gender dan seksualitas. Pneumatologi *queer* tidak berfokus pada pribadi Roh secara ontologis, melainkan pada pengalaman komunitas. Sebagaimana yang disampaikan pada bagian sebelumnya, pengalaman selalu hadir dalam konstruksi teologi dan penting untuk disorot sambil dikritisi. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa pneumatologi *queer* tidak dikonstruksikan dengan tujuan berdiri sebagai sistematika berpikir baku dan koheren dengan bangunan sistematika teologi lainnya yang menjadi suatu standar kebenaran tunggal dalam iman Kristen. Sebaliknya, sebagaimana yang dijelaskan Greenough, teologi *queer* bermaksud “mendisrupsi setiap pemahaman yang ‘normal’ maupun ‘natural’ dalam setiap bentuk teologinya, termasuk... dogma dan kepercayaan”.⁶⁰ Dengan kata lain, teologi *queer* menolak stabilisasi pemaknaan dan esensialisme, sehingga mengandaikan adanya kebenaran tunggal, melainkan terus membuka diri terhadap dinamisitas pemaknaan dalam suatu teologi. Oleh karenanya, pneumatologi *queer* adalah diskursus teologi terkait Roh Kudus yang partikular dan tidak stabil berhubung ia dihayati dan diartikulasikan dari ragam pengalaman dalam rangka membebaskan suatu diskursus yang hegemonik. Meminjam kesimpulan Cornwall, teologi *queer* adalah teologi yang sangat meminati penyelidikan terhadap setiap “normalitas”, dan dengan demikian ia menjadi sangat egalitarian dan apofatik.⁶¹

Pneumatologi *queer* dapat menjadi bagian dari pemikiran progresif menuju inklusivitas gender dan seksualitas dalam gereja. Wacana teologis alternatif yang ramah terhadap keragaman gender dan seksualitas memiliki posisi strategis bagi berbagai pihak, baik bagi individu *queer* yang sedang berada dalam pencarian akan Allah dalam pengalamannya yang partikuler maupun mereka yang berada di piramida privilese heteronormativitas. Bagi individu *queer*, pneumatologi *queer* akan memberi angin segar

⁵⁹ Istilah pneumatologi heteronormatif saya gunakan untuk merujuk pada pneumatologi yang terbangun dari pengalaman cis-heteroseksual dimana pengalaman ini pada akhirnya membangun pemikiran teologis yang heteronormatif terhadap diri dan karya Roh serta praksis spiritualitas atau kesucian yang berpihak pada tubuh cis-heteroseksual.

⁶⁰ Chris Greenough, *Queer Theologies, The Basics* (London; New York: Routledge, 2020), 34.

⁶¹ Susannah Cornwall, *Controversies in Queer Theology*, *Controversies in Contextual Theology Series* (London: SCM Press, 2011), 67.

terkait pencarian identitas mereka dalam Allah, yakni bahwa mereka juga dapat menemukan Allah dan kesucian-Nya dalam pengalaman mereka yang selama ini dipinggirkan. Sedangkan bagi mereka yang berada dalam piramida privilese heteronormatif, pneumatologi *queer* akan memberi ruang dengar pada beragam pengalaman *queer* bagi individu cis-hetero yang pada akhirnya bermuara pada tergugahnya pikiran dan empati guna menuju inklusivitas.

Mengapa harus pneumatologi? Paling tidak terdapat tiga argumentasi utama. Pertama, dalam rangka memperluas wacana teologi yang disruptif sekaligus konstruktif, pneumatologi sebagai salah satu subdisiplin teologi yang berpengaruh pada konstruksi pemikiran teologis dan praksis spiritualitas Kristen, terutama Pentakostal, perlu untuk ditinjau dan dilihat prospeknya dalam perjumpaan dengan ragam pengalaman gender dan seksualitas. Sebagaimana yang ditandaskan oleh Hollingsworth, pneumatologi sangat minim didiskusikan dalam studi teologi feminis, demikian pula dalam teologi *queer*. Hollingsworth menyatakan perlunya konstruksi pneumatologi yang memberdayakan yang berangkat dari pengalaman ketubuhan.⁶² Hal serupa dikemukakan oleh Lisa P. Stephenson dalam karyanya. Menurutnya, karya-karya sebelumnya terlalu berfokus pada Allah dan Kristus sebagai dasar konstruksi antropologis dalam usaha afirmasi pada kelompok rentan, seperti perempuan dalam konteks bahasannya, sehingga akhirnya dimensi pneumatologi luput dari pembahasan. Mengutip karya Nicola Slee, Stephenson berargumen bahwa pengabaian terhadap Roh dapat dikaitkan dengan represi dan marginalisasi perempuan sendiri, sebab ketersembunyian, ketidaktampakan, dan anonimitas perempuan, nampak pula pada Pribadi Roh dalam liturgi, teologi, maupun kehidupan Kristiani.⁶³ Oleh karenanya, Stephenson mengajukan *imago Spiritus* di samping *imago Dei* dan *imago Christi* sebagai pijakan teologis untuk merengkuh secara keseluruhan afirmasi kemanusiaan perempuan dalam gerakan Pentakostalisme.⁶⁴

Integrasi pendekatan pneumatologi (*imago Spiritus*) pada karya-karya teologis sebelumnya yang menekankan *imago Dei* dan *imago Christi* akan memberi pendekatan segar dalam usaha meretas struktur atau hirarki yang menindas dalam epistemologi Pentakostal terhadap tubuh perempuan beserta perannya di dalam gereja. Stephenson berangkat dari kegelisahan bahwa kehadiran Roh dalam tindak penciptaan yang digagas oleh Allah pada Kejadian 1:2 seringkali terluput dari pembahasan, sehingga pembahasan dalam diskursus Kristen hanya terfokus pada Allah sebagai pencipta. Akibatnya narasi *imago Dei* yang dikenakan kepada manusia tercerai dari aspek pneumatologisnya. Sebab menurut Stephenson,

⁶² Hollingsworth, "Spirit and Voice," 209.

⁶³ Lisa P. Stephenson, "A Feminist Pentecostal Theological Anthropology: North America and Beyond," *Pneuma* 35, no. 1 (2013): 37, <https://doi.org/10.1163/15700747-12341270>.

⁶⁴ Stephenson, "A Feminist Pentecostal Theological Anthropology."

kehadiran Roh pada penciptaan tersebut menggarisbawahi bahwa *imago Dei* di situ harus dipahami dan “dimulai dalam terang Roh itu sendiri”⁶⁵. Melalui terang pneumatologi atau *imago Spiritus* kita dapat melihat manusia dalam terang egalitarian yang adil dan membebaskan dari struktur yang menindas sebagaimana yang dilahirkan oleh dosa. Stephenson berpendapat bahwa pada mulanya Allah tidak menciptakan struktur biner. Struktur biner lahir ketika dosa memasuki dunia dan sejak saat itu Roh berkarya untuk mengalahkan “kecenderungan berdosa [manusia] untuk terus melanggengkan antropologi hierarkis”.⁶⁶ Dengan demikian, diskursus pneumatologi yang minim dibahas (jika dibandingkan dengan Kristologi misalnya), dapat menjadi titik berangkat menjanjikan jika memperoleh sorotan yang lebih luas, terutama dalam kaitan dengan keragaman gender dan seksualitas.

Kedua, natur pneumatologi yang dinamis dan eksperiensial (kental dengan pengalaman) memungkinkan dirinya menjadi jalan masuk yang menjanjikan bagi konstruksi teologi yang inklusif bagi ragam gender dan seksualitas. Sebagai seorang akademisi berlatar belakang Pentakosta, saya merasakan dan memahami bagaimana gerakan Pentakostalisme sendiri sangat bersandar pneumatologi yang memuat pengalaman yang dinamis di dalam Roh, ketimbang pengakuan doktrinal yang kaku.⁶⁷ Setiap pengalaman, alih-alih ditolak dan diinvalidasi dengan dalih itu adalah suatu hal subjektif, mendapat peluang atau bagian untuk merekonstruksi pemahaman tertentu dalam Pentakostalisme. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yong ketika menawarkan metodologi imajinasi pneumatologis yang ia daulat sebagai jalan masuk pada teologi agama-agama konstruktif dalam teologi Pentakosta: *far from requiring us to take leave of our affective, embodied, and socially constituted experiences, the pneumatological imagination enables knowledge of such realities in theological (pneumatological) register and also then inspires further reflection.* [Jauh dari mengharuskan kita untuk meninggalkan pengalaman-pengalaman afektif, yang diwujudkan, dan dibentuk secara sosial, imajinasi pneumatologis memungkinkan pengetahuan tentang realitas-realitas tersebut (masuk) dalam ranah teologis (pneumatologis) dan juga kemudian mengilhami refleksi lebih lanjut.]⁶⁸

⁶⁵ Lisa P. Stephenson, *Dismantling the Dualisms for American Pentecostal Women in Ministry: A Feminist-Pneumatological Approach*, Global Pentecostal and Charismatic Studies, Volume 9 (Leiden Boston: Brill, 2012), 120.

⁶⁶ Stephenson, “A Feminist Pentecostal Theological Anthropology,” 47.

⁶⁷ Warrington, *Pentecostal Theology*, 15.

⁶⁸ Amos Yong, “The Pneumatological Imagination: The Logic of Pentecostal Theology,” in *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, ed. Wolfgang Vondey, Routledge Handbooks in Theology (Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020), 156.

Yong meyakini bahwa pneumatologi berkelindan dengan antropologi. Itulah sebabnya ia berargumen bahwa pengakuan akan hadirnya Roh pada peradaban umat manusia menjadi dasar kokoh untuk membangun teologi agama-agama yang konstruktif dalam perspektif Pentakosta di tengah pluralisme. Hal ini didasarkannya pada kehadiran Roh di tengah umat manusia sejak purbakala yang secara aktif berkarya melalui dan di antara mereka.⁶⁹ Pneumatologi dan antropologi saling bersandar dengan lainnya dan secara bersamaan menjalin diri keduanya menjadi sebuah hal yang teologis. Jika Yong dapat menggunakan pneumatologi sebagai jalan masuk pada refleksi teologi agama-agama yang lebih konstruktif dalam Pentakostalisme yang eksklusif, maka hal yang sama dapat dilakukan dengan keragaman gender dan seksualitas. Saya berpendapat bahwa pengalaman antropologis para individu ragam gender dan seksualitas dapat menjadi material konstruksi pneumatologi yang *queer* dan di saat bersamaan konstruksi pneumatologi *queer* tersebut dapat meng-*queer*-kan cara berteologi Pentakosta (*queering Pentecostal theology*), sehingga mendorong suatu cara berteologi Pentakosta yang inklusif. Argumen ini didukung pula dengan apa yang disampaikan Daniels terkait keragaman gender, bahwa sifat Roh -yang cair, dinamis, dan meretas batasan biner- merupakan gerbang yang menjanjikan bagi penghayatan iman yang dilakukan dari berbagai ragam pengalaman ketubuhan.⁷⁰ Dengan demikian, imajinasi pneumatologis dapat menjadi wadah menjanjikan yang memungkinkan setiap pengalaman (yang bersifat antropologis) berkontribusi membangun suatu refleksi teologis baru yang merengkuh segala pengalaman tersebut.

Ketiga, pneumatologi memiliki hubungan langsung dengan konstruksi kesucian dalam praksis Pentakostalisme. Sebagaimana yang telah dikemukakan dan diamati bersama, dalam diskursus teologi Indonesia, tubuh *queer* terpinggirkan dari pola kesucian. Tubuh yang suci adalah tubuh cis-heteroseksual yang cocok (*fit-in*) dengan matriks heteronormativitas⁷¹. Semakin suatu tubuh cocok dengan matriks heteronormativitas, maka ia semakin dipandang suci. Sebaliknya, tubuh *queer* dipandang jauh dari kesucian, lebih rentan terhadap dosa, dan perlu dikonversi. Dengan mengeksplorasi pneumatologi *queer*, konstruksi paradigma terkait kesucian tubuh dapat didekonstruksi. Melalui pengalaman individu *queer* dalam Roh Kudus

⁶⁹ Yong, 153.

⁷⁰ Joel D. Daniels, "The Fluid Movement of the Spirit: (RE)Conceptualizing Gender in Pentecostalism," *Journal of Religious Ethics*, October 28, 2022, jore.12409, <https://doi.org/10.1111/jore.12409>.

⁷¹ Matriks heteronormativitas adalah sebuah konsep teoretis yang menerangkan bahwa dalam masyarakat terbangun konstruksi sosial yang menempatkan tubuh heteronormatif pada piramida privilese, sedangkan tubuh yang tidak cocok (*fit in*) dengan matriks tersebut akan terpinggirkan. Selengkapnya dapat dilihat pada: Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Routledge Classics (New York: Routledge, 2006).

yang dimaknai dalam pengalaman ketubuhan non-heteronormatif, dapat ditampilkan sebuah rekonstruksi terkait kesucian yang dialami dalam Roh. Dengan kalimat lain, jika pengalaman-pengalaman keilahian dalam Roh dialami oleh ragam pengalaman tubuh, maka bangunan teologi dan praksis bergereja terhadap keragaman gender dan seksualitas dalam lingkungan Pentakostal dapat dan perlu direfleksikan ulang.

Oleh karenanya, disertasi ini mengeksplorasi serta menganalisis perjumpaan antara individu *queer* Indonesia dengan Roh Allah melalui pengalaman hidup mereka sehari-hari, sehingga menjadi suatu konstruksi⁷² pneumatologi *queer*. Bagaimana individu *queer* memaknai Roh Allah? Bagaimana mereka melihat karya Allah melalui Roh-Nya dalam kehidupan sehari-hari yang naik-turun sebagai seorang *queer* yang seringkali dipandang tidak mampu menghayati Allah secara benar? Lebih jauh lagi, bagaimana Pribadi dan karya Roh dikonstruksikan dalam pemikiran individu *queer* Indonesia, sehingga dapat memperluas sekaligus mendisrupsi pneumatologi Pentakostal? Seluruh pertanyaan ini menjadi peta jalan untuk menggagas sebuah pneumatologi *queer* yang partikular dan berdaya guna untuk memberi suara bagi mereka yang terbungkam dalam berteologi. Dengan demikian, disertasi ini dapat menjadi pijakan awal yang menyediakan data dan analisis empiris bagi perkembangan teologi dan praksis Pentakostalisme Indonesia ketika berhadapan dengan isu keragaman gender dan seksualitas.

1.5. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, saya mengajukan dua pertanyaan penelitian:

- a. Jika Roh Kudus bekerja secara tak terbatas, bagaimana pribadi dan karya-Nya dialami dan dimaknai dalam pengalaman individu *queer*? Apa yang dipersepsikan oleh individu *queer* Indonesia terkait Roh dalam pengalaman ketubuhan mereka? Lebih lanjut, bagaimana corak pneumatologi *queer* konteks

⁷² Dengan menulis “(de)konstruksi” saya bermaksud menyatakan keterbukaan, instabilitas, dan partikularitas dari pneumatologi *queer* yang digagas. Ini berarti pneumatologi *queer* ini tidak tunggal, selalu terbuka pada dekonstruksi, dan tidak menempatkan dirinya secara superior sebagai standar bagi yang lain. Penulisan (de)konstruksi juga berangkat dari kesadaran bahwa apa yang akan digagas secara tidak langsung dapat mendekonstruksi pneumatologi *queer* sebelumnya. Namun hal ini sama sekali tidak menjadi masalah, sebab sebagaimana cara kerja teori maupun teologi *queer*, dekonstruksi atas konsep satu sama lain merupakan hal yang tak terelakkan dan justru diminati dengan tujuan menghindari hegemoni pengetahuan melalui pergeseran margin dan gangguan terhadap relasi kuasa.

Indonesia yang dapat muncul di samping wacana pneumatologi pada umumnya yang didominasi oleh nuansa logosentris-heteronormatif Barat⁷³?

- b. Dalam dialog konstruktif dengan pneumatologi Pentakosta, bagaimana pneumatologi *queer* konteks Indonesia tersebut dapat mendisrupsi, mendestabilisasi, dan memperkaya pneumatologi Pentakosta dalam kaitan dengan Pribadi Roh, karya Roh, serta konstruksi kesucian tubuh? Pada dialog konstruktif tersebut perlu diinvestigasi pula mengapa teologi Pentakosta, tak terkecuali pneumatologinya, meminggirkan ragam pengalaman ketubuhan kendati mungkin memiliki perjumpaan teologis pada titik tertentu?

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengonstruksi pneumatologi *queer* Indonesia yang bersumber dari narasi pengalaman individu *queer* Kristen Indonesia sebagai disrupsi atas pneumatologi heteronormatif.
- b. Memberi ruang bagi kelompok *queer* untuk menyuarakan pemaknaan pneumatologis serta kehidupan spiritualitasnya guna menunjukkan bahwa setiap tubuh memiliki pengalaman keilahian yang partikular tanpa terbatas oleh kategori biner.
- c. Mengeksplorasi pengalaman ketubuhan dan pengalaman keimanan kelompok *queer* konteks Indonesia yang dialami sembari mempertahankan iman dan seksualitasnya.
- d. Memperluas diskursus Pneumatologi Pentakostal dengan mendialogkannya pada Pneumatologi *Queer*.
- e. Memperluas literatur akademik acuan dalam studi teologis di Indonesia yang menggunakan lensa teologi *queer*.

1.7. Manfaat Penelitian

- a. Memperkaya khazanah teologi akademis, khususnya teologi *queer* kontekstual dalam konteks Indonesia. Di sini, perjumpaan teologi *queer* dengan persahabatan dalam Roh

⁷³ Bias heteronormatif Barat yang saya maksud adalah cara pandang maupun cara berteologi ala Barat yang berangkat dari binerisme serta koherensi dan sistematisasi kaku dalam pneumatologi sebagaimana yang dikritik oleh Radner. Maka dengan menggunakan istilah “heteronormatif Barat” di sini, saya menggabungkan dua kritik secara bersamaan, yakni kritik heteronormativitas dan kritik cara berteologi ala Barat dalam pneumatologi.

menjadi kebaruan teoretis yang ditawarkan pada disiplin pneumatologi itu sendiri. Dengan demikian, hal ini sebenarnya juga menjadi jawaban atas kritik teoretis yang diajukan terkait dualisme pneumatologi yang bertumpu pada pemaknaan platonik.

- b. Memberikan kritik konstruktif pada Pneumatologi Pentakostal terkait perengkuhan pengalaman ketubuhan sekaligus membuka ruang dialog yang afirmatif pada keragaman gender dan seksualitas sebagai bagian dari pengalaman pneumatis. Di samping itu, pneumatologi yang menyahabati sekaligus erotik memberi kontribusi teoretis pada diskursus Pneumatologi Pentakostal yang cenderung masih memisahkan kesucian dengan hasrat dan pengalaman ketubuhan.
- c. Menjadi salah satu referensi penelitian teologi kontekstual dan spiritualitas *queer* Indonesia bagi perkembangan penelitian selanjutnya.
- d. Berkontribusi dalam menyediakan ruang aman bagi suara, pengalaman, dan spiritualitas kelompok *queer* yang terbungkam oleh konstruksi heteronormativitas dan patriarki di Indonesia.
- e. Menyumbangkan advokasi akademik dalam jalan panjang menuju inklusi dan afirmasi keragaman identitas gender dan seksualitas di Indonesia. Narasi-narasi yang ditampilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perjumpaan tubuh non-heteronormatif dengan Roh sungguh dimungkinkan tanpa didahului praktik konversi. Oleh karenanya, penelitian ini secara tegas memberi perlawanan atas praktik konversi yang menindas, sebab tanpanya, individu *queer* telah memiliki perjumpaan yang partikular dengan Roh itu sendiri.

1.8.Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi dalam enam bab yang disusun secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Berikut pembagian bab beserta dengan judul dan deskripsi singkat terkait isi masing-masing bab:

Bab Pertama: Latar Belakang

Menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab Kedua: Kajian Teoretis dan Metodologi Penelitian

Memaparkan mengenai kerangka teoretis yang menjadi lensa analisis bagi temuan lapangan. Paling tidak terdapat tiga kerangka teoretis yang dibahas pada bagian ini, yakni teori dan teologi *queer*, pneumatologi Pentakosta, serta ‘kerangka model’ pneumatologi *queer* sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran Patrick S. Cheng dan Marcella Althaus-Reid. Di samping itu, bab ini menyajikan penjelasan metodologis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga: Pribadi dan Karya Roh dalam Perspektif Individu *Queer* Indonesia

Menyajikan temuan lapangan yang memberi potret ringkas kehidupan para partisipan. Potret ringkas ini menjadi penting, sebab ia memberikan latar belakang awal bagi analisis berikutnya. Di samping potret profil para partisipan, bab ini menyajikan temuan lapangan terkait pemaknaan Pribadi dan karya Roh Kudus dari pengalaman para partisipan. Bagian ini mencoba menjawab bagaimana pribadi dan karya-Nya dialami dan dimaknai dalam pengalaman individu *queer*? Dengan demikian bab ini menjawab sebagian pertanyaan penelitian pertama yang diajukan.

Bab Keempat: Pneumatologi *Queer* Persahabatan

Dalam bagian ini disajikan konstruksi pneumatologi yang berangkat dari temuan pada bab ketiga. Jika pada bab empat bersifat empiris, maka bab keempat ini lebih bersifat abstrak-filosofis karena berisi tawaran pneumatologi *queer* yang berangkat dari konteks Indonesia. Bab keempat menjawab sebagian terakhir pertanyaan penelitian pertama.

Bab Kelima: Dialog Konstruktif Pneumatologi *Queer* Persahabatan dan Pneumatologi Pentakosta

Menyajikan dialog antara pneumatologi *queer* yang telah dikonstruksikan pada bab kelima dengan pneumatologi Pentakosta. Bagian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian kedua: “bagaimana pneumatologi *queer* konteks Indonesia tersebut dapat mendisrupsi, mendestabilisasi, dan memperkaya pneumatologi Pentakosta dalam kaitan dengan Pribadi Roh, karya Roh, serta konstruksi kesucian tubuh melalui dialog konstruktif? Pada dialog konstruktif tersebut perlu diinvestigasi pula mengapa teologi Pentakosta, tak terkecuali pneumatologinya, meminggirkan ragam pengalaman ketubuhan kendati mungkin memiliki perjumpaan teologis pada titik tertentu?” Bab ini memuat jawaban atas seluruh pertanyaan penelitian kedua.

Bab Keenam: Penutup

Menyajikan kesimpulan dan saran yang evaluatif-kritis bagi masyarakat serta advokasi keragaman gender dan seksualitas, institusi pendidikan Kristen, dan penelitian selanjutnya.



BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimulai dengan dua pertanyaan penelitian besar. Pertama, bagaimana pribadi dan karya Roh dialami dan dimaknai dalam pengalaman individu *queer* konteks Indonesia? Apa yang dipersepsikan oleh individu *queer* Indonesia terkait Roh dalam pengalaman ketubuhan mereka? Dengan demikian corak pneumatologi *queer* konteks Indonesia macam apa yang dapat muncul di samping wacana pneumatologi pada umumnya yang didominasi oleh nuansa logosentris-heteronormatif Barat? Kedua, dalam dialog konstruktif dengan pneumatologi Pentakostal, bagaimana pneumatologi *queer* konteks Indonesia tersebut dapat mendisrupsi, mendestabilisasi, dan memperkaya pneumatologi Pentakostal dalam kaitan dengan Pribadi Roh, karya Roh, serta konstruksi kesucian tubuh? Di samping itu, mengapa teologi Pentakostal, tak terkecuali pneumatologinya, meminggirkan ragam pengalaman ketubuhan kendati mungkin memiliki perjumpaan teologis pada titik tertentu?

Melalui pendekatan *constructivist grounded theory* yang dipadukan dengan lensa teori/teologi *queer*, penelitian ini mengundang 19 partisipan ragam gender dan seksualitas untuk bergabung sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Melalui narasi empirik yang lahir dari 19 partisipan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi pemaknaan dan pengalaman pneumatologis mereka sebagai sumber berteologi dalam penelitian ini. Suara dan pengalaman individu ragam gender dan seksualitas masih sangat minim dan dicurigai sebagai sumber berteologi, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan mengeksplorasi suara mereka dan menjadikannya sebagai sumber berteologi, penelitian ini mendisrupsi sekaligus mendekonstruksi pneumatologi yang selama ini konstruksi epistemologisnya didominasi oleh individu cis-heteroseksual yang menginternalisasi heteronormativitas, khususnya di konteks Pentakostalisme di Indonesia. Lensa teologi seksual Marcella Althaus-Reid dan Patrick S. Cheng bersama dengan lensa teologi persahabatan dari Sallie McFague, Joas Adiprasetya, dan Carter Heyward menjadi lensa analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan narasi empirik para partisipan hingga menuju suatu konstruksi pneumatologi *queer* konteks Indonesia yang mengkritisi sekaligus memperluas diskursus yang telah bergulir.

Narasi empirik para partisipan menunjukkan bahwa pribadi Roh dihayati ke dalam dua imajinasi teologis. Pertama, Roh sebagai pribadi *queer*. Kedua, Roh sebagai sahabat. Yang

pertama beranjak dari multiplisitas dan ketidakstabilan penghayatan atas pribadi Roh di antara para partisipan. Imajinasi teologis Roh para partisipan berasal dari pengalaman ketubuhan dan latar belakang mereka masing-masing. Berbeda dengan penghayatan terhadap tubuh Kristus pada umumnya yang akan berujung dengan penghayatan tubuh-Nya sebagai tubuh pria cis-heteroseksual (meski ini dapat diperdebatkan), penghayatan terhadap keberadaan Roh tidak memiliki konsensus. Hal ini disebabkan pertama-tama oleh eksistensi Roh yang diimani tidak bertubuh (*body-less*). Penghayatan iman tentang ketidakbertubuhan Roh tidak berarti bahwa penghayatan akan eksistensi-Nya tidak bisa dilangsungkan sama sekali.

Para partisipan menginterpretasikan Roh dalam nuansa yang dekat dengan pengalaman ketubuhan, tak terkecuali dengan identitas gender maupun ekspresi gender tertentu. Asosiasi Roh dengan pengalaman ketubuhan tertentu dapat merujuk pada usaha berteologi pascakolonial terkait eksistensi Roh yang perlu dieksplorasi lebih lanjut pada kesempatan penelitian selanjutnya. Penghayatan Roh dengan imajinasi teologis yang terkait dengan ragam gender dan seksualitas menggiring pada kesimpulan bahwa Roh adalah pribadi *queer*, seksual, dan erotis, sebab ia dapat dihayati dari berbagai lokasi sosial dan terus dalam proses menjadi-yang-lain dalam semangat erotik. Temuan ini menjadi kritik atas pneumatologi modern (terutama pada wacana teologi Barat tradisional) yang meng-aseksualisasi atau mencerabutkan Roh dari dimensi gender dan seksualitas manusia, sehingga menjadikan-Nya suatu diskusi platonis yang abstrak. Padahal penghayatan akan Roh tidak pernah berangkat dari ruang hampa, melainkan di dalam dan melalui pengalaman ketubuhan. Perasaan tabu untuk mengaitkan Roh dengan seksualitas adalah dampak bias platonis yang diwariskan teologi Barat tradisional. Roh sebagai *queer* mengembalikan dimensi ketubuhan dan erotisme dalam penghayatan atas-Nya. Penghayatan Roh dalam lokasi sosial yang menubuh sejalan dengan temuan pada dokumen gereja mula-mula tentang penghayatan akan Roh yang begitu menubuh, sebagaimana yang nampak dari penghayatan atas Roh dalam femininitas atau sifat keibuan. Femininitas atau sifat keibuan ini menjadi pertanda pada gereja mula-mula bahwa Roh selalu dihayati dalam pengalaman ketubuhan tertentu dan oleh karenanya selalu berpotensi untuk berdaya erotik. Roh sungguh dapat dihayati dari berbagai lokasi sosial secara erotik dan menubuh tanpa mendiskriminasi pengalaman ketubuhan tertentu yang dianggap tidak normatif.

Pribadi Roh yang *queer* ini bergandengan dengan pemaknaan-Nya sebagai sahabat. Diskursus teologi Barat tradisional sangat tertarik pada pembahasan yang logosentris terkait Roh, semisal hirarki dan relasinya dengan Allah Bapa dan Anak, tapi temuan penelitian ini

mengungkap bahwa individu ragam gender dan seksualitas menghayati-Nya sebagai sahabat. Tema ‘sahabat’ menjadi temuan menarik yang berpotensi menunjukkan corak pneumatologi *queer* konteks Indonesia. Berangkat dari konteks penolakan serta peminggiran terhadap keragaman gender dan seksualitas secara struktural, penghayatan Roh sebagai sahabat adalah imajinasi teologis yang relevan atas konteks tersebut. ‘Sahabat’ di sini menunjukkan Roh sebagai perpanjangan Allah dan Kristus yang berdiam bersama ciptaan. ‘Sahabat’ dapat menunjuk pada penekanan relasionalitas dan imanensi dari Roh itu sendiri yang hadir pada penderitaan dan marginalitas dari individu ragam gender dan seksualitas. Pribadi Roh sebagai ‘sahabat’ merupakan penghayatan yang bertumpu pada keyakinan akan kehadiran Roh untuk meresap secara perlahan pada celah kapiler struktur kekuasaan dalam rangka mentransformasinya dari dalam, ketimbang menempatkan-Nya sebagai kuasa yang secara supranatural menghipnotis seseorang atau kelompok untuk berubah secara instan. Dengan demikian alih-alih dihayati sebagai sosok yang jauh dan maha kuasa, Roh dihayati sebagai pribadi yang hangat, merapuh bersama, berjuang bersama melawan ketidakadilan, dan terbuka pada ketidakpastian; sebagaimana teologi persahabatan yang digagas Adiprasetya. Penghayatan ini menjadi dekonstruksi bagi tradisi teologi Barat, termasuk Pentakostalisme, yang sangat tertarik memandang Roh sebagai ‘kuasa’ atau ‘kekuatan’. Penghayatan Roh sebagai sahabat yang berdiam bersama, merapuh bersama, berjuang bersama, dan menduga bersama, dapat menjadi titik pangkal yang menjanjikan bagi penelitian selanjutnya untuk memikirkan ulang tentang ‘kuasa’ atau ‘kekuatan’ yang diasosiasikan pada Roh.

Temuan selanjutnya terkait penghayatan atas karya Roh dapat digeneralisasi pada tiga aspek, yakni resiliensi, resistensi, dan relasionalitas. Narasi empirik menunjukkan bahwa penghayatan atas Roh sebagai sahabat yang *queer* (saya menyebutnya Roh Queer), pertama-tama menghadirkan resiliensi bagi kehidupan mereka secara personal, sosial, dan spiritual. Pada kehidupan personal, Roh adalah sahabat yang mendorong afirmasi diri, menghadirkan kepercayaan diri, dan menjadi rekan seperjalanan dalam eksplorasi identitas diri. Kehidupan personal yang didukung oleh Roh ini merambat pada aspek sosial dan spiritual. Roh dipahami sebagai perekat yang menyatukan identitas mereka dengan konteks sosial yang lebih luas dan Allah itu sendiri. Meski mereka berbeda, namun pemberdayaan Roh menjadi penguat bagi mereka untuk berada di tengah-tengah lingkungan sosial dan agama yang heteronormatif. Roh yang mereka yakini ada dalam diri mereka menjadi tanda keterbukaan Allah pada keragaman gender dan seksualitas serta diri mereka sendiri.

Karya Roh pada resistensi merujuk pada kebersamaan Roh yang pada dasarnya menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosio-religius heteronormatif secara umum dan wacana

teologis heteronormatif secara khusus. Roh dihayati tidak hanya mendampingi mereka dan melahirkan resiliensi, namun juga resistensi. Pada resistensi terhadap struktur, Roh dipandang memberdayakan mereka dengan kehadiran-Nya bersama dengan mereka di tengah-tengah masyarakat dan gereja. Kehadiran mereka di dalam Roh adalah sebuah tindakan pemberontakan simbolik terhadap heteronormativitas. Kehadiran mereka dalam identitas seksual yang partikuler mendisrupsi ruang publik yang meski menolak, namun tidak dapat menghindari kehadiran mereka. Roh adalah pribadi yang memberdayakan mereka untuk dapat tampil sebagaimana adanya, meski berhadapan dengan disiplin heteronormativitas. Secara khusus, kehadiran Roh memberdayakan mereka untuk mengganggu wacana teologis dengan interpretasi-interpretasi konstruktif atas iman Kristen. Dengan memaknai ulang teks-teks dan doktrin-doktrin tertentu, Roh dihayati berkarya di dalam dan melalui diri mereka untuk melakukan resistensi terhadap wacana teologis heteronormatif. Karya Roh yang resisten ini senada dengan gerak Roh dalam karya Kristus yang memberontak pada ketidakadilan dan kekuasaan. Oleh karenanya di sini, pemaknaan terhadap karya Roh Kudus yang mendatangkan kedamaian, perlu dikunjungi ulang dalam kecurigaan terhadap *status quo* teologi itu sendiri.

Tema terakhir yang muncul di penghayatan karya Roh adalah relasionalitas. Dalam tema ‘relasionalitas’ individu ragam gender dan seksualitas menghadirkan pengalamannya menjalani relasi sosial maupun romantis yang mereka hayati berlangsung di dalam dan melalui Roh. Relasionalitas menunjuk pada keterhubungan antarindividu yang reflektif dan saling memengaruhi. Relasionalitas yang dikaryakan Roh dalam diri masing-masing individu berlangsung dalam tiga lokasi sosial, yakni masyarakat, gereja, dan ranah romantik-privat. Dalam ketiga lokasi sosial tersebut ditemukan bagaimana relasionalitas para partisipan dimaknai ulang dalam kerangka pneumatologi. Bagi para partisipan, identitas mereka sebagai *queer* yang merengkuh diri dalam Roh merupakan katalisator yang memperbarui relasi dalam masing-masing lokasi sosial tersebut. Relasionalitas, termasuk pada ranah romantik-privat, dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari karya Roh. Hal ini menghadirkan tantangan teologis bagi teologi-teologi Kristen tradisional yang cenderung mempertahankan pola relasi heteronormatif. Melalui tema relasionalitas ini, persekutuan atau persahabatan dengan Roh dimaknai secara erotik. Relasi dengan-Nya memberdayakan dan mengalirkan hasrat sebagai sesuatu yang sakral. Dengan demikian pada tema relasionalitas ini, alienasi terhadap tubuh dan hasrat yang seringkali ditemukan pada teologi Kristen sebagai antitesis spiritualitas, menjadi semakin kabur.

Melalui suara dan pengalaman individu ragam gender dan seksualitas yang tertuang pada narasi empirik tersebut, saya mengusulkan Pneumatologi Queer Persahabatan (PQP). Pada PQP, Roh saya usulkan untuk diimajinasikan sebagai Roh Queer yang menyahabati. Secara metodologis, imajinasi lahir dari percakapan antara temuan empirik dengan lensa teologi asusila Reid dan pneumatologi *queer* dari Patrick Cheng. Melalui teologi asusila Reid yang berangkat dari Kristologi *queer*, saya mendekonstruksi pneumatologi. Dekonstruksi pneumatologi melalui Kristologi *queer* menjadi mungkin berkat relasi intim di antara keduanya; sebab tidak ada Kristologi tanpa Pneumatologi dan sebaliknya. Dengan menjadikan Kristologi *queer* gagasan Reid sebagai model, saya berpendapat bahwa kritik ideologi heteronormatif yang diterapkan Reid pada Kristologi, dapat pula diterapkan pada Pneumatologi. Pneumatologi dapat menjadi situs berteologi dengan berpijak pada pengalaman-pengalaman ketubuhan para individu di dalam Kristus. Di sini, saya mengandaikan bahwa Roh secara tidak terbatas tercurah pada setiap tubuh, seperti nubuat Petrus pada narasi Pentakosta. Jika demikian, maka gerak pneumatis dari setiap tubuh menjadi penting untuk disorot dalam rangka menghadirkan ragam pengalaman pneumatis sebagai dekonstruksi narasi pneumatologi yang dikonstruksi secara heteronormatif, dan dengan demikian mengembalikan pneumatologi pada dimensi inkarnasionalnya serta fluiditasnya. Dalam hal ini, lensa pneumatologi/teologi *queer* Cheng yang menekankan aspek multiplisitas, liminalitas, dan hibriditas secara bersamaan menjadi lensa analisis penting untuk mempertahankan masing-masing suara dalam partikularitasnya sambil memberi suatu gambaran yang universal.

PQP menghadirkan wajah Roh yang *queer* dan erotik. Dalam PQP, spiritualitas dan seksualitas adalah dua hal berkelindan dan berjalanan (*intertwined and interwoven*). Roh yang *queer* menunjuk bahwa kehadiran-Nya pada berbagai lokasi sosial meretas konstruksi sosial yang memarginalisasi melalui kategori biner yang dibangun. Dengan menghayati kehadiran Roh yang memenuhi tubuh gay, heteroseksual, lesbian, trans, bi/panseksual, aseksual, agender, dan spektrum lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa karya Allah di dalam Kristus melalui Roh sungguh *queer*, ketimbang heteronormatif. Roh Queer dapat berada bersama dan berdiam dengan siapa saja. Ia menjadi representasi Allah yang meresap sampai kepada sendi-sendi tergelap dalam kehidupan. Berlawanan dengan pneumatologi heteronormatif yang menggambarkan Roh sebagai Pribadi yang antikeragaman seksualitas, Roh Queer menunjukkan penerimaan radikal atas keragaman tersebut dan merengkuhnya dalam cinta kasih Allah. Di samping itu, kehadiran Roh Queer dalam berbagai lokasi sosial tersebut menunjukkan dimensi erotik. Ia bukan hanya Roh yang memenuhi, meminati, dan

mencintai tubuh *queer*, namun juga membebaskan tubuh-tubuh tersebut untuk dapat merayakan seksualitasnya masing-masing dalam terang keadilan dan mutualitas.

PQP menawarkan untuk menghayati Roh sebagai Roh Queer yang bergerak pada tiga jalinan, yakni resiliensi, resistensi, dan relasionalitas. Ketiga jalinan tersebut diikat oleh persahabatan sebagai mediator yang menjumpakan ketiganya dengan pengalaman relasional antara Roh dengan individu ragam gender dan seksualitas. Dalam aspek resiliensi, bersama dengan McFague, Roh Queer yang hadir dalam solidaritas, kebersamaan, dan keberlanjutan. Persahabatan ilahi, dalam gagasan McFague, memuat ketiga unsur tersebut dan ketiganya hadir secara bersamaan dalam narasi empirik pemaknaan individu *queer* terhadap Roh. Dalam resiliensi tersebut, Roh Queer bergerak secara solider untuk kebersamai setiap individu dalam aspek personal, sosial, maupun spiritual. Resiliensi dalam persahabatan dengan Roh Queer ini koheren dengan penggambaran Roh di dalam Alkitab yang mengasuh dan memulihkan ciptaan dalam partikularitas mereka. Roh Queer sebagai sahabat dalam resiliensi juga mengandaikan bahwa Ia tidak absen dalam formasi jati diri berdasarkan gender dan seksualitas manusia. Roh Queer menggandengnya untuk melahirkan jati diri sebagai anggota tubuh Kristus yang partikular. Dengan ini, formasi tubuh Kristus yang dipelihara oleh Roh Queer mempertahankan keragaman gender dan seksualitas. Resiliensi dalam Roh tidak berusaha untuk mengonversi tubuh agar serupa dengan mayoritas, namun sebaliknya Ia memelihara keragaman tersebut dan berkarya melaluinya.

Resiliensi yang dihadirkan Roh Queer tidak hanya menghasilkan wajah solider, namun memberdayakan individu *queer* untuk menampilkan resistensi. Bersama dengan Joas Adiprasetya, terkait resistensi sebagai suatu tanda persahabatan Kristiani, saya berargumen bahwa Roh Queer memberdayakan para individu *queer* untuk melakukan perlawanan terhadap struktur dan wacana hegemonik. Persahabatan dengan Roh Queer tidak hanya bersifat eksklusif-privat, namun menuntun pada wajah transformasi sosial dimana kritik dan pengharapan akan pembaruan hadir dalam dinamika persahabatan tersebut. Roh Queer sebagai sahabat menuntun individu *queer* untuk berani menunjukkan perlawanan pada struktur dan pengharapan pada mereka yang marginal dalam terang transformasional. Perlawanan tersebut tidak serta merta ditandai dengan perlawanan terbuka, melainkan juga perlawanan tertutup yang berlangsung secara multidimensional. Perlawanan ini dipengaruhi oleh multiplisitas dan kompleksitas konteks, sehingga melahirkan resistensi yang multidimensional. Resistensi tersebut berlangsung baik melalui tindakan simbolik yang dilakukan secara independen maupun gerakan sosial yang digalakkan melalui aktivisme dan media sosial. Resistensi yang ditunjukkan individu *queer* dalam persahabatan mereka dengan

Roh Queer dapat dimaknai secara teologis sebagai suatu tindak profetis. Bersama dan di dalam Roh Queer, ada pemberontakan terhadap ketidakadilan berbasis gender dan seksualitas. Ia adalah sahabat yang membangkitkan perasaan krisis dan gelisah terhadap konteks sosial heteronormatif. Dalam hal ini, dampak persahabatan tersebut melebar dan menemukan muaranya pada konteks sosial yang lebih luas dalam rangka mengubah struktur sekaligus wacana yang menindas.

Akhirnya, resiliensi dan resistensi tidak terpisah dari relasionalitas. Jika Roh Queer adalah pemaknaan terhadap Roh yang inkarnasional, maka kebersamaan dengan Roh Queer sebagai sahabat melahirkan relasi yang erotik. Menyahabati Roh Queer berarti menyahabati hasrat. Di sini, *eros* ditebus dari pemaknaannya yang selama ini berada pada posisi antagonis dalam spiritualitas Kristen. Roh Queer yang berperan aktif dalam resiliensi dan resistensi individu ragam gender dan seksualitas berperan dengan mengalirkan hasrat atau *eros* yang integral pada diri-Nya dalam relasi dengan sesama maupun Allah. Dengan hasrat atau *eros* diakui berasal dari Allah sendiri, maka ia kembali ditempatkan pada posisinya yang sakral. Hasrat yang sakral tersebut ditunjukkan oleh praktik etis dalam mutualitas, keadilan, dan kesetiaan dengan yang lain. Hasrat menuntun seseorang untuk mencari dan merayakan hubungan yang mutualistis tanpa harus terpenjara pada pola hubungan heteronormatif.

Dalam membangun hubungan yang mutualistis tersebut, Roh Queer hadir dan mengundang setiap individu untuk berproses dalam ketegangan yang hadir karena ketimpangan relasi kuasa yang telah eksis pada sistem atau struktur sosial. Ia memperdamaikan hasrat dengan manusia dan selalu menuntun manusia untuk menyelidiki gerak hasratnya masing-masing kalau-kalau hasrat mereka berubah menjadi egosentris dan opresif. Di sini, hasrat tidak semata-mata terpenjara pada kamar tidur yang eksklusif, namun juga merangsang setiap individu untuk mawas dan kritis terhadap relasi sosial lebih luas yang berpotensi menindas. Keterhubungan antara resiliensi, resistensi, dan relasionalitas nampak di sini. Dengan demikian, Roh Queer memperbarui relasionalitas dengan kembali mengintegrasikan hasrat dan erotisme pada relasi dengan sesama dan Allah dalam terang mutualistis.

Pada bagian terakhir disinggung pula resonansi dan disonansi antara PQP dan Pneumatologi Pentakostal (PP), sehingga kemudian dari kedua hal tersebut lahir dialog konstruktif atasnya. Resonansi PP dan PQP terletak pada pengakuan pada pengalaman ketubuhan, fluiditas, dan sifat transformatif Roh. Sedangkan disonansi dari keduanya adalah epistemologi heteronormatif yang dimiliki oleh PP dan epistemologi *queer* dari PQP. Epistemologi heteronormatif PP melahirkan konsepsi Roh yang cair-bersyarat terhadap

keragaman gender dan seksualitas. Epistemologi heteronormatif dalam PP-lah yang menyebabkan sumbatan afirmasi keragaman gender dan seksualitas dalam diskursus teologis. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan terkait peminggiran tubuh non-heteronormatif yang ada dalam ibadah maupun iman Pentakostal. Epistemologi heteronormatif dalam PP menggiring pada pe-liyan-an tubuh *queer*, melahirkan spiritualitas yang anti-*eros*, dan regulasi seksual heteronormatif. Ketiga hal tersebut bekerja secara sistematis dalam Pentakostalisme melahirkan penindasan atas tubuh ragam gender dan seksualitas, baik secara praksis maupun teologis. Sementara di sisi lain, epistemologi *queer* memberi ruang kepada PQP untuk tinggal dalam keragaman, disrupsi, ambiguitas, dan ketidakstabilan. Oleh karenanya fluiditas dalam PP memberi kontribusi berarti bagi PQP. Tubuh selalu dipahami secara partikular dalam lokasi sosial yang berbeda-beda. Spiritualitas dan seksualitas merupakan hal yang berusaha direkonsiliasi oleh Roh Queer dalam PQP.

Dialog keduanya, PP dan PQP, dapat bersumbu pada tiga aspek: a.) Pemaknaan Roh sebagai sahabat yang cair, b.) Kristosentrisme yang berpusat pada praksis pembebasan dan keadilan, c.) Pembaruan ‘hasrat’ di dalam Roh. Pada bagian pertama, saya berargumen bahwa pemaknaan Roh dalam teologi Pentakostal yang sulit diperdamaikan dengan fakta keragaman gender dan seksualitas hari-hari ini, menemukan jalan tengahnya pada pemaknaan-Nya sebagai sahabat yang cair. Sebenarnya ‘sahabat’ sendiri sudah mengandung dimensi fluiditas, sebab menjadi sahabat bagi yang lain mengandaikan keterbukaan dan fleksibilitas terhadap kehadiran yang lain dalam kehidupan. Namun penyebutan Roh sebagai ‘sahabat yang cair’ hendak menekankan bagaimana Roh seharusnya dimaknai sebagai Pribadi yang tanpa batas merangkul yang berbeda, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etis. Hal ini terutama ditunjukkan pada wajah *kharismata* atau karunia yang dihayati dalam PP. Melalui karunia yang dialami oleh individu ragam gender dan seksualitas, fluiditas Roh sebagai sahabat dapat dimaknai ulang. Bahwa ia tidak berhenti hanya kepada tubuh yang heteronormatif, namun juga pada seluruh tubuh. Karunia yang meluas tersebut menunjukkan perkenanan Allah kepada mereka. Oleh karenanya, fluiditas Roh sebagai sahabat perlu dimaknai melampaui batas-batas gender dan seksualitas.

Kemudian dialog konstruktif mengalir pada motif Kristologis yang berorientasi pada pembebasan dan keadilan dalam PP maupun PQP. Di sini, nampak bahwa keduanya memiliki perjumpaan dalam Kristus, namun interpretasi atas ‘dalam Kristus’ itu sendiri multitafsir. Oleh karenanya, saya mengajukan untuk memaknai Kristus dalam terang Kristologi *queer* Robert Goss. Kristologi *queer* Goss yang bertumpu pada karya *basileia* Kristus yang sosial menawarkan untuk memaknai ‘dalam Kristus’ sebagai suatu usaha kontinu mendatangkan

keadilan dan pembebasan. Di ‘dalam Kristus’ tidak dipahami secara spiritual semata, namun terefleksi dalam laku dan gerak yang mendamba keadilan dan pembebasan. Oleh karenanya, gerak pneumatik memperoleh ‘kanon’-nya di sini. Untuk membedakan manakah gerak pneumatik yang Kristik dan tidak, dapat dilihat pada goresan motif Kristologis di dalamnya. Di sini, PQP memperkaya PP dalam hal pemaknaan motif Kristosentris yang membebaskan mereka yang tertindas, secara khusus individu ragam gender dan seksualitas.

Akhirnya, dialog konstruktif atas Roh menuntun pada pembaruan pemaknaan pada “hasrat” yang selama ini dihindari dan cenderung dipisahkan dari spiritualitas. Saya telah menunjukkan bagaimana dalam PP dimensi hasrat secara tersirat hadir dalam liturgi Pentakostal yang kaya akan pengalaman ketubuhan. Melalui lensa seksualitas, hasrat dalam liturgi dan iman Pentakostal tersebut dapat dipandang berasal dari keberadaan manusia sebagai makhluk seksual yang memanifestasikan seksualitasnya melalui ekspresi dalam liturgi. Berhubung dalam Pentakostalisme regulasi seksual sangat ketat, maka ekspresi seksualitas dialihkan pada ekspresi liturgis yang secara sosial dapat diterima. Dengan terintegrasinya hasrat pada liturgi Pentakostal, hal ini menunjukkan hasrat merupakan penggerak dalam iman Pentakostal itu sendiri. Iman Pentakostal adalah iman yang menghasrati perjumpaan dengan Allah di dalam Roh secara erotik, artinya melibatkan pengalaman ketubuhan dan tidak secara spiritual semata. Dalam dialog konstruktif, kewaspadaan PP dan keterbukaan PQP pada hasrat menjadi dua hal yang dijaga keberadaannya dalam konstruksi teologis terkait hasrat. Hasrat selalu berada di ruang liminal dan terbuka akan investigasi terus-menerus. Dalam terang mutualitas, pembebasan, dan keadilan Kristosentris yang menjadi gerak Roh, maka hasrat yang dialihkan oleh-Nya juga dapat dikenali pada motif serupa.

Jika *queer* dipahami sebagai sesuatu yang janggal, tidak stabil, dan disruptif, sebenarnya Pneumatologi Pentakostal adalah suatu pneumatologi (yang) *queer*. Letak *queerness* dari PP terletak paling tidak pada dua hal, yakni pengakuan atas dinamisitas atau fluiditas karya Roh itu sendiri dan instabilitas doktrin pneumatologi yang diakui oleh kalangan Pentakostal itu sendiri. Yang pertama berbicara pada tahap pemaknaan individual dan yang kedua berada pada tingkat komunal. Keduanya tidak terpisah dan saling berinteraksi. Pemaknaan komunal selalu berangkat dari yang individual dan diperbarui sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pengalaman individu-individu dalam komunitas tersebut. Sebaliknya, yang individual berada dalam ruang liminal pemahaman komunal dan beradaptasi dalamnya. Pengakuan akan fluiditas karya Roh dalam kelompok Pentakostal membuka ruang atas reinterpretasi pneumatologis dan akhirnya senantiasa membiarkannya

dalam keadaan terbuka. Meski ada keserupaan dasar tentang penghayatan atas Roh dalam beberapa kelompok, namun doktrin pneumatologi dalam kalangan Pentakostal tidak pernah menjadi kanon tertutup.

Penghayatan akan Roh lah yang memantik disrupsi atas institusi-institusi gerejawi sejak awal pergerakan Pentakostal. Selalu ada ruang untuk memperluas penghayatan, mengontestasi makna, dan mengunjungi ulang diskursus Roh dalam jalinan dengan teks dan komunitas. Tidak heran apabila penghayatan pneumatologis pada kalangan Pentakostal dapat begitu jamak. Kendati jamak, selama penghayatan pneumatologis tersebut masih dapat dijelaskan melalui landasan-landasan tekstual dan bersesuaian dengan karya Roh yang membebaskan (sebagaimana yang telah dijelaskan dalam motif Kristosentrik), maka keragaman pneumatologi dari berbagai kalangan Pentakostal biasanya diterima oleh satu dengan yang lain. Ini sebenarnya menjadikan PP sebagai suatu hal yang tidak stabil, selalu terbuka atas disrupsi dari pengalaman di masa mendatang, dan menempati ruang partikularitas sembari berada juga pada arus identitas sebagai Pentakostal.

Dalam nuansa tersebut, PP sebenarnya dapat berpotensi sebagai pneumatologi yang lebih terbuka dengan keragaman gender dan seksualitas ketimbang pneumatologi dalam tradisi lain yang cenderung stabil dan membatasi akses pada reinterpretasi berbasis pengalaman individu maupun komunitas. PP berpotensi menjadi sebuah Pneumatologi Pentakostal Queer, apabila ia membuka diri secara jujur untuk melihat karya Roh yang menyahabati dan begitu *queer* di masa kini. Keterbukaan yang jujur tersebut akan bermuara pada disrupsi yang pada mulanya tidak aman dan nyaman bagi Pentakostalisme. Namun dengan keterbukaan yang mendatangkan ketidakpastian tersebut, 'roh' Pentakosta yang 'bertiup kemana ia mau', dapat sungguh dihidupkan dalam Pentakostalisme; sebab memang dari mulanya Pentakostalisme bergerak dari dinamisitas dan ambiguitas di tengah yang lain.

6.2. Rekomendasi

Bagi Gereja (Pentakostal-Karismatik)

Gereja yang ditopang oleh gerak Roh yang dinamis perlu kembali mengunjungi ulang bagaimana pemaknaan Roh yang mereka miliki dan relasinya terhadap isu keragaman gender dan seksualitas. Penghayatan Roh sebagai Pribadi Allah yang meresap ke berbagai periferi kehidupan gereja secara cair semestinya menghadirkan tantangan serius bagi gereja. Penghayatan akan fluiditas tersebut berimbas pada kesediaan gereja untuk beranjak dari *status quo*-nya menuju pada pemikiran ulang terhadap karya Roh di masa kini pada kelompok-kelompok marginal. Kekhawatiran gereja akan fakta keragaman gender dan

seksualitas yang diselubungi dengan penolakan dan pertahanan diri melalui serangkaian pengajaran dan praktik konversi merupakan salah satu imbas dari keengganan gereja untuk menginvestigasi secara teliti dan jujur kepercayaan yang telah dipegang selama ini. Melalui penelitian ini, nampak bahwa gerak pneumatik telah merambah pada ruang-ruang yang dipandang gelap oleh gereja. Bahwa pada ruang-ruang gelap tersebut, Roh Allah hadir secara *queer* dan menyahabati mereka. Jika gereja bersedia memikirkan ulang dengan rendah hati, pneumatologi adalah dogma menjanjikan yang melaluinya kita dapat mendiskusikan sesuatu yang liyan. Di satu sisi, memang Kristologi yang dipegang oleh gereja membawa sifat partikularitas dan eksklusivitas dalam Kristianitas. Namun pneumatologi adalah jalan masuk universal dan inklusif tentang bagaimana karya Kristus diejawantahkan dalam dunia.

Terkhusus bagi gereja-gereja beraliran Pentakostal-Karismatik dimana Roh menjadi poros utama teologi dan praksis gereja, pengamatan yang teliti, kritis, dan rendah hati terhadap pneumatologi akan membuka jalan pada perjumpaan dengan yang liyan. Baik itu mereka yang liyan secara agama, budaya, kelas, gender, dan seksualitas. Perjumpaan tersebut, bila didampingkan dengan penghayatan akan gerak pneumatik yang dinamis, akan melahirkan transformasi cara berpikir terhadap keragaman gender dan seksualitas. Bahwa Roh tidak terpenjara dalam kategori sosial yang dibangun oleh manusia, namun bekerja secara tak terbatas. Bila Ia bekerja pula dalam kehidupan yang liyan yang, selama ini kita curigai dan hindari, maka transformasi cara berpikir teologis perlu mulai kita pikirkan sejak sekarang. Rasanya, narasi penglihatan Petrus yang menolak untuk makan-makanan najis menjadi narasi yang relevan bagi keadaan saat ini. Gereja Pentakostal-Karismatik yang sangat yakin dengan kesaksian Roh, membatasi dirinya pada yang dianggap “najis” oleh masyarakat. Seharusnya gereja Pentakostal-Karismatik menjadi gereja terdepan dalam afirmasi keragaman gender dan seksualitas mengingat gerak pneumatik menjadi refleksi dominan dalam liturgi dan iman. Jangan sampai gereja Pentakostal-Karismatik dan gereja umumnya “menyatakan haram apa yang dinyatakan halal oleh Allah” (Kis. 10:15). Sebagai gereja yang mengakui gerak Roh yang “bertiup kemana Ia mau”, gereja Pentakostal-Karismatik perlu mengunjungi kembali isu keragaman gender dan seksualitas dengan terang pneumatologi yang telah “ditelanjangi” epistemologi heteronormativitasnya. Di sini, para pemimpin gereja Pentakostal-Karismatik perlu terpapar dengan teori-teori kritis. Dengan demikian gereja Pentakostal-Karismatik tidak hanya berkuat pada teologi dan usaha konversi semata, namun dapat memperjumpakan realitas dan gerak pneumatik secara membebaskan.

Berdasarkan hal ini, beberapa saran praktis bagi gereja dapat dilakukan:

- a. Membangun ruang yang aman bagi individu *queer* dengan membuat kebijakan gereja yang berpihak pada keamanan dan kenyamanan seluruh anggota.
- b. Secara rutin mengadakan ruang dialog dengan individu *queer* untuk mendengar dan bertukar pengetahuan serta pengalaman. Hal ini berguna untuk meruntuhkan stigma atau stereotipe yang ada.
- c. Gereja perlu membuka diri terhadap kajian teologi akademik yang ekumenis, terutama dalam topik pneumatologi dan dunia, agar terjadi perluasan pemikiran dan inklusi teologis. PQP dapat menjadi salah satu kajian teologis yang membahas topik ini secara spesifik.
- d. Mengadakan seminar akademik interdisipliner secara rutin terkait keragaman gender dan seksualitas untuk memahami secara holistik. Dengan pemahaman yang holistik melalui pengetahuan interdisiplin, gereja dapat menimbang kembali sikap mereka terhadap keragaman gender dan seksualitas serta praktik konversi yang acapkali dilakukan.

Bagi Institusi Pendidikan Kristen

Sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan, keragaman gender dan seksualitas perlu didekati dengan berbagai pendekatan. Pada umumnya pendekatan terhadap keragaman gender dan seksualitas pada institusi pendidikan Kristen hanya didekati melalui aspek etika dan moralitas. Pendekatan etika dan moralitas pun seringkali berbalut dengan stigma dan stereotipe, ketimbang analisis ilmiah yang jujur. Keragaman gender dan seksualitas perlu didekati dengan pendekatan teologi sistematis-konstruktif, salah satunya pneumatologi. Pendekatan teologis atas keragaman gender dan seksualitas dengan lensa yang kreatif akan melahirkan pandangan yang kaya atas isu ini. Di sisi lain, sekolah-sekolah tinggi (filsafat) teologi perlu merancang kurikulum dan pembelajaran yang merangsang analisis kritis atas keragaman gender dan seksualitas. Kurikulum dan pembelajaran yang menstimulasi percakapan terkait keragaman gender dan seksualitas perlu didampingi dengan jaminan atas kebebasan akademik. Dengan demikian, pengembangan studi keragaman gender dan seksualitas dari perspektif Kristen dapat menjadi lebih kaya akan perspektif multi-tradisi-akademik.

Berdasarkan uraian ini, beberapa saran praktis dapat dilakukan institusi pendidikan Kristen:

- a. Mengadakan rapat curah pikiran (*brainstorming*) dengan para pemangku kepentingan dan ahli gender untuk merumuskan kebijakan kampus yang ramah

keragaman gender dan seksualitas. Rapat curah pikiran ini dapat dilangsungkan bersamaan dengan evaluasi satuan tugas pencegahan kekerasan seksual di institusi pendidikan masing-masing.

- b. Menetapkan dan menegakkan peraturan tentang kebebasan akademik di lingkungan pendidikan, terutama dalam menjamin keamanan para dosen maupun mahasiswa yang mengkaji isu teologis terkait keragaman gender dan seksualitas.
- c. Di samping kebijakan, perlu juga didiskusikan bagaimana kurikulum pembelajaran ke depannya yang mampu menanggapi isu-isu kontemporer, seperti keragaman gender dan seksualitas ini. Mata kuliah seperti teologi feminis atau teologi *queer* akan sangat membantu para peserta didik untuk memahami dari dekat isu perempuan dan kelompok rentan lainnya. Mata-mata kuliah tersebut juga dapat memantik minat serta memperlengkapi mahasiswa dalam melakukan penelitian pada diskursus feminis dan *queer*.
- d. Untuk penguatan perspektif gender dan seksualitas, institusi pendidikan beserta dengan satuan tugas pencegahan kekerasan seksual yang telah dibentuk perlu juga memperhatikan pengalaman individu *queer*, di samping perempuan, dengan jalan mengadakan ruang dialog untuk mendengarkan pengalaman mereka. Sebab kekerasan seksual rentan terjadi pada mereka yang tak berdaya secara sosial, termasuk di dalamnya individu *queer*. Dengan diskusi yang melibatkan individu *queer*, perspektif gender dan seksualitas dapat menjadi lebih holistik.

Bagi Masyarakat dan Advokasi Keragaman Gender dan Seksualitas berbasis Agama

Pneumatologi Queer Persahabatan dapat menjadi salah satu tawaran teologis untuk masuk pada dua pihak sekaligus. Pertama, kelompok ragam gender dan seksualitas. PQP dapat memperkaya diskursus teologis para individu *queer* terkait penghayatan akan Roh. Di samping itu, PQP ini dikonstruksikan melalui suara dan pengalaman sebagian di antara mereka. Meski tidak mungkin relevan sepenuhnya, PQP dapat menjadi sebuah bahan refleksi dan diskusi teologis yang afirmatif bagi individu ragam gender dan seksualitas. Oleh karenanya, para aktivis dan saya sendiri sebagai peneliti dapat merekomendasikan PQP sebagai salah satu karya teologis yang memperjumpakan iman dan pengalaman dalam karya-karya advokasi. Kedua, bagi individu cis-heteroseksual yang ingin memahami isu interseksi keragaman gender, seksualitas, dan agama secara lebih baik. Bagi mereka, PQP dapat memberikan perspektif segar terhadap pengalaman resiliensi, resistensi, dan relasionalitas yang mereka alami melalui Roh Kudus. Di samping itu, penghayatan Roh sebagai sahabat

dalam PQP dapat memantik kegalauan sekaligus refleksi kritis atas perjumpaan individu *queer* dengan Allah; yakni bahwa jika mereka -dalam keadaannya masing-masing- juga berjumpa dengan Allah melalui Roh-Nya, apa yang menjadi masalah bagi kita? Oleh karenanya karya ini tidak hanya bermanfaat bagi advokasi ke luar, tapi juga ke dalam diri sendiri, terutama bagi umat, aktivis, maupun pendeta yang sedang bergumul dengan isu teologis ini.

Akhirnya, advokasi keragaman gender dan seksualitas perlu membahas banyak aspek teologis secara kreatif. Pembahasan yang hanya berkisar pada tindak apologetik akan terus melahirkan perdebatan, meski hal ini tentu tidak buruk, terutama dalam dunia pengetahuan dimana perdebatan terus diperlukan. Akan tetapi pendekatan yang kreatif dan konstruktif terhadap bagian-bagian lain dalam Alkitab dikaitkan dengan keragaman gender dan seksualitas akan membawa “angin segar” bagi percakapan teologis. Belum lagi apabila percakapan tersebut disuguhkan dengan balutan tradisi Kristiani yang ragam. Hal ini tentu akan mengubah modus percakapan teologis terkait keragaman gender dan seksualitas yang hanya berkisar pada “salah-atau-benar” menuju percakapan konstruktif-kreatif. Karya ini telah memulainya dengan menggagas pneumatologi *queer* yang berbalut teologi persahabatan.

Berdasarkan uraian ini, dapat diberi beberapa saran praktis bagi masyarakat dan kelompok advokasi keragaman gender dan seksualitas:

- a. Bagi masyarakat, perlu untuk membuka diri pada narasi spiritual kelompok *queer* agar tidak muncul stigma bahwa mereka tidak peduli dengan agama dan Tuhan. Berhubung masyarakat pada umumnya tidak berusaha untuk mencari hal ini, maka dalam hal ini gereja sebagai salah satu unsur sosial yang berpengaruh dalam penyebaran pemikiran agama dan spiritualitas, perlu untuk memperdengarkan hal ini di samping hal-hal yang secara rutin disampaikan di tengah gereja.
- b. Bagi kelompok yang mengadvokasi keragaman gender dan seksualitas agar memperoleh hak yang setara, pelibatan tokoh agama yang moderat ditambah dengan pendekatan pembahasan teologis yang segar dapat menjadi pergerakan transformatif ketimbang hanya membahasnya secara apologetik.

Bagi Kelompok Keragaman Gender dan Seksualitas

Temuan yang ditawarkan dalam penelitian ini mendorong para individu ragam gender dan seksualitas untuk mengeksplorasi pemahaman teologis dan pengalaman spiritualitas mereka. Ternyata jika dipandang dengan lensa alternatif, seperti lensa *queer* misalnya,

pemaknaan dan pengalaman mereka akan Allah, dunia, dirinya, dan sesama, dapat menjadi warisan teologis yang berharga bagi diri mereka sendiri serta orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Oleh karenanya selama ini jika dikatakan individu *queer* tidak dapat mengalami Allah dengan benar selama masih “menyimpang”, hal tersebut perlu dipikirkan ulang. Mungkin saja mereka mengalami Allah dengan cara yang berbeda dan oleh karenanya perlu sudut pandang yang berbeda untuk menafsirkan pengalaman tersebut. Pneumatologi Queer Persahabatan adalah salah satu contoh konstruksi teologis yang menyingkap pengalaman tersebut dengan lensa yang tepat, sehingga mampu menghadirkan keindahan perjumpaan dengan Allah melalui Roh-Nya yang *queer*.

Berangkat dari hal ini saya mengajukan sebuah saran praktis bagi teman-teman keragaman gender dan seksualitas, yaitu melibatkan diri dalam pendidikan teologi formal agar dapat memberikan suaranya dalam konstruksi wacana teologi yang memengaruhi Kristianitas. Memang bukan suatu rahasia apabila individu *queer* memiliki kesulitan dalam mengakses pendidikan teologi formal. Selain karena biaya, kendala datang lebih banyak karena gestur penolakan baik secara terang-terangan maupun tersirat dari sekolah-sekolah tinggi maupun seminari tertentu yang heteronormatif. Oleh karenanya perlu menemukan sumber pembiayaan atau beasiswa sekaligus sekolah atau seminari yang inklusif. Berangkat dari masalah tersebut, saya menyarankan untuk menemukan institusi pendidikan yang inklusif dan mendukung secara pembiayaan. Di Indonesia, sejauh ini Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta dan Universitas Kristen Duta Wacana dapat menjadi salah satu destinasi peziarahan iman (teologi) yang aman dan nyaman bagi individu ragam gender dan seksualitas. Di samping itu kedua kampus ini seringkali membuka kesempatan berkuliah dengan beasiswa internal maupun eksternal (misalnya beasiswa Kementerian Agama). Jika ada teman-teman keragaman yang memiliki kemampuan literasi bahasa Inggris yang cukup baik, beasiswa untuk kuliah teologi ke luar negeri cukup banyak (dan biasanya mereka sangat inklusif dengan menjadikan individu *queer* target utama penerima beasiswa!). Dengan demikian, akses pendidikan tinggi teologi yang terkendala pada penerimaan maupun pembiayaan dapat dinikmati pula oleh teman-teman keragaman. Sebab hanya dengan masuk dan terlibat secara langsung dalam proses pembentukan wacana teologi, wajah keimanan kita terhadap keragaman gender dan seksualitas di Indonesia dapat berubah.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya nampak perlu mempercakapkan bagaimana pneumatologi *queer* yang menyahabati tersebut dapat lahir dalam praksis gerejawi. Perlu diakui bahwa karya

teologis ini cukup bersifat abstrak dan filosofis. Sifat tersebut akhirnya berimplikasi pada perlunya pengejawantahan pneumatologi ini dalam konteks pastoral dan liturgi, khususnya dalam gereja Pentakostal. Bagaimana pneumatologi ini dapat didaratkan dan bagaimana pneumatologi ini dapat menjadi suatu bahasan yang memperkaya khazanah teologi Pentakostal perlu didiskusikan lebih lanjut.

Di samping itu, hadirnya titik buta (*blindspot*) dalam penelitian ini tentu tidak terhindarkan berhubung dengan keberadaan peneliti sendiri sebagai individu cis-heteroseksual yang nihil pengalaman rekan-rekan *queer*. Oleh karenanya, kritik dan diskusi terhadap pneumatologi yang dikonstruksikan melalui lensa teologis saya (meski saya bergantung dan melibatkan percakapan dengan banyak teolog *queer*), sangat diperlukan. Terlebih lagi saya belum terlalu dalam terjun pada dunia aktivisme dan masih lebih banyak duduk di ruang perpustakaan. Dimensi kelas sosial, gender, seksualitas, dan ideologi yang saya miliki berpengaruh pada bagian-bagian dalam penulisan ini. Pendekatan dekonstruktif atas PQP ini akan sangat berharga di masa mendatang untuk menghadirkan multiplisitas dan hibriditas yang kita harapkan bersama.

Dengan demikian saya menyarankan untuk melihat beberapa aspek lain yang perlu diteliti:

- a. Penelitian yang dilangsungkan dengan menyelidiki individu dengan interseksionalitas identitas lainnya yang belum nampak dari penelitian ini, terutama suara individu *queer* dari daerah-daerah kecil di Indonesia dengan kelas sosial menengah ke bawah. Dalam suasana minimnya pengetahuan pada keragaman gender dan seksualitas, saya menduga bahwa suara mereka bukan hanya tidak terdengar, namun juga mereka dibuat berada dalam perasaan bersalah oleh sekitarnya dan diusahakan untuk menolak anugerah pada dirinya dengan praktik konversi tertentu.
- b. Penelitian dengan lensa interdisipliner, di dalamnya termasuk teologis, yang merujuk pada masalah-masalah teologis dalam inklusi keragaman. Penelitian tersebut akan lebih berkontribusi positif bila melibatkan suara dan pengalaman individu ragam gender dan seksualitas, sehingga tidak hanya menulis *tentang* mereka, namun juga menulis *bersama* mereka.

REFERENSI

- Aboulafia, Mitchell, and Scott Taylor. "George Herbert Mead." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, Spring 2023. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2023.
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/mead/>.
- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (December 31, 2022): 283–99.
<https://doi.org/10.34307/b.v5i2.413>.
- . "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (March 2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- . "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (April 3, 2021): 177–87.
<https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.1942618>.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 2019): 21–31.
<https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Aichele, George, and Bible and Culture Collective, eds. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New Haven, Conn London: Yale University Press, 1995.
- Alfikar, Amar. *Queer Menafsir: Teologi Islam Untuk Ragam Ketubuhan*. Edited by Dluha Lutfhillah Muhammad. Yogyakarta: Gading Publishing, 2023.
- Althaus-Reid, Marcella. *Indecent Theology: Theological Perversions in Sex, Gender and Politics*. [Repr.], Digital pr. London: Routledge, 2010.
- . *Liberation Theology and Sexuality*. Aldershot: Ashgate, 2006.
- . "Marx in a Gay Bar: Indecent Theology as a Reflection on the Theology of Liberation and Sexuality." *Conexión Queer: Revista Latinoamericana y Caribeña de Teologías Queer* 2, no. 1 (2019): 29–48.
- . *The Queer God*. London ; New York: Routledge, 2003.
- Amindoni, Ayomi. "Wacana kriminalisasi LGBT lewat RKUHP, 'Indonesia akan jadi negara paria.'" *BBC News Indonesia*, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61567481>.
- Andersen, John Daniel, and Atle Ottesen Søvik. "Aspects of Experience and Their Role in Systematic Theology." *Theology and Science* 20, no. 4 (October 2, 2022): 386–400.
<https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2124477>.
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Second Edition. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Annamarie Jagose. *Queer Theory: An Introduction*. New York: New York University Press, 1996.
<https://www.encyclopedia.com/history/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/queer-theory>.
- "APA Dictionary of Psychology." In *Self-Affirmation*, 2018. <https://dictionary.apa.org/>.
- "APA Dictionary of Psychology." In *Self-Affirmation Theory*, 2018. <https://dictionary.apa.org/>.
- "APA Dictionary of Psychology." In *Phallogocentric*. American Psychological Association. Accessed February 27, 2024. <https://dictionary.apa.org/>.
- Ashley Mardell. *The Gay BCs of LGBT: An Accompaniment (Abridged) to the ABCs of LGBT+*. USA: Mango Publishing Group, 2017.
- Awijaya, Agetta, and Missael Napitupulu, eds. *Teologi Queer: Meretas Jalan Bagi Keberagaman Seksualitas Dan Gender*. Jakarta: YIFoS Indonesia, 2022.
- Bohache, Thomas. *Christology from the Margins*. London: SCM Press, 2008.
- . "Pentecost Queered." In *The Queer Bible Commentary*, edited by Deryn Guest, Robert Goss, and Mona West. London: scm press, 2006.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1996.

- Bryant, Antony, and Kathy Charmaz, eds. *The SAGE Handbook of Grounded Theory*. Paperback ed., Reprint. Los Angeles: SAGE, 2012.
- Burgess, Stanley M., and Eduard M. van der Maas, eds. "BIBLIOGRAPHY AND HISTORIOGRAPHY OF PENTECOSTALISM IN THE UNITED STATES." In *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2010.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge Classics. New York: Routledge, 2006.
- Cable, Elizabeth. "Stirring Being with Grace: A Queer Pneumatological Disruption of Twentieth- and Twenty-First-Century Gender." *Feminist Theology* 30, no. 3 (May 2022): 312–31. <https://doi.org/10.1177/09667350221085165>.
- "Carter Heyward • LGBTQ Religious Archives Network." Accessed May 7, 2024. <https://lgbtqreligiousarchives.org/profiles/carter-heyward>.
- Cartledge, Mark J. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Cazarin, Rafael. "Emotions and Spiritual Knowledge: Navigating (In)Stabilities in Migrant Initiated Churches." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1998.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory*. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006.
- . "The Power of Constructivist Grounded Theory for Critical Inquiry." *Qualitative Inquiry* 23, no. 1 (January 2017): 34–45. <https://doi.org/10.1177/1077800416657105>.
- Cheng, Patrick S. *From Sin to Amazing Grace: Discovering the Queer Christ*. New York: Seabury Books, 2012.
- . *Rainbow Theology: Bridging Race, Sexuality, and Spirit*. New York: Seabury Books, 2013.
- . "The Rainbow Connection: Bridging Asian American and Queer Theologies." *Theology & Sexuality* 17, no. 3 (September 2011): 235–64. <https://doi.org/10.1179/tas.17.3.815t2u2062265402>.
- Cho, Paul Yonggi. *The Holy Spirit My Senior Partner*. Lake Mary, Florida: Creation House, 1989.
- Christina Marie Chestna. "Undergraduate Catholic Lesbian - The Intersection of Religious and Sexual Aspects of Identity." Dissertation, Antioch University New England, 2013.
- Clifton, Shane, and Greta E.C. Wells. "The Spirit and Disabled Empowerment." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- Coakley, Sarah. "Femininity and the Holy Spirit." In *Mirror to the Church: Reflections on Sexism*, edited by Monica Furlong, 124–35. London: S.P.C.K., 1988.
- . *God, Sexuality and the Self: An Essay "on the Trinity"*. Cambridge New York: Cambridge University Press, 2013.
- Columbia Journalism Review. "How the Word 'Queer' Was Adopted by the LGBTQ Community," 2019. https://www.cjr.org/language_corner/queer.php.
- Contributors, WebMD Editorial. "What Is Asexual?" WebMD. Accessed January 10, 2024. <https://www.webmd.com/sex/what-is-asexual>.
- Cooke, Bernard J. *Power and the Spirit of God: Toward an Experience-Based Pneumatology*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2004.
- Cordova Quero, Hugo. "Friendship with Benefits: A Queer Reading of Aelred of Rievaulx and His Theology of Friendship," 26–46, 2004.
- Cornwall, Susannah. *Controversies in Queer Theology*. Controversies in Contextual Theology Series. London: SCM Press, 2011.
- Daly, Mary. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press, 1985.
- Daniels, Brandy. "A Poststructuralist Liberation Theology?: Queer Theory and Apophaticism," 2013. <https://doi.org/10.7916/D8BZ65DH>.

- Daniels, Joel D. "From Normative to Nothing: A Pentecostal Theological Conception of the Body." *Pneuma* 43, no. 2 (June 29, 2021): 233–49. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10035>.
- . "The Fluid Movement of the Spirit: (RE)Conceptualizing Gender in Pentecostalism." *Journal of Religious Ethics*, October 28, 2022, jore.12409. <https://doi.org/10.1111/jore.12409>.
- Darwita Purba. "Seksualitas Queer Dan Gereja: Ekklesiologi Yang Membebaskan Dan Mentransformasi Pandangan Gereja-Gereja Lutheran Di Indonesia Terhadap Kelompok Seksualitas Queer Melalui Pendekatan Hermeneutik Feminis Kritis Dalam Kisah Sodom Dan Gomora (Kejadian 19:1-29)." Dissertation, Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Derrida, Jacques. *Writing and Difference*. Translated by Alan Bass. Reprinted. Routledge Classics. London: Routledge, 2005.
- Duffield, Guy P., and Nathaniel M. Van Cleave. *Foundations of Pentecostal Theology*. Los Angeles: International Church of the Foursquare Gospel, 2006.
- Encyclopedia Britannica. "Queer | Definition & Uses." Accessed September 8, 2021. <https://www.britannica.com/topic/queer-sexual-politics>.
- Espinosa, Gastón. "'Your Daughters Shall Prophesy': A History of Women in Ministry in the Latino Pentecostal Movement in the United States." In *Women and Twentieth-Century Protestantism*, edited by Margaret Lamberts Bendroth and Virginia Lieson Brereton. Urbana, Ill.: University of Illinois Press, 2002.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2011.
- . *To What End Exegesis? Essays Textual, Exegetical, and Theological*. Grand Rapids, Mich. ; Vancouver, British Columbia: W.B. Eerdmans ; Regent College Pub, 2001.
- For the Gospel. "Mythbuster: Slain in the Spirit." Accessed November 10, 2022. <https://www.forthegospel.org/read/mythbusters-slain-in-the-spirit>.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. 2nd Vintage Books ed. New York: Vintage Books, 1995.
- Freud, Sigmund. "Three Essays on the Theory of Sexuality (1905)," 1905.
- Gabriel, Andrew K. "Pneumatology: Eschatological Intensification of the Personal Presence of God." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey, 206–15. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- Garnezy, Norman. "Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated With Poverty." *American Behavioral Scientist* 34, no. 4 (March 1991): 416–30. <https://doi.org/10.1177/0002764291034004003>.
- Garrard, Virginia, and David Stoll, eds. "The Reformation of Machismo: Asceticism and Masculinity among Colombian Evangelicals." In *Rethinking Protestantism in Latin America*. Philadelphia, Pa: Temple Univ. Pr, 1993.
- "Genderqueer | Understanding, Acceptance & Inclusion | Britannica," November 22, 2023. <https://www.britannica.com/topic/genderqueer>.
- Goh, Joseph N. *Living out Sexuality and Faith: Body Admissions of Malaysian Gay and Bisexual Men*. Gender, Theology, and Spirituality 21. London ; New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2018.
- Gonzalez, Nora. "How Did the Rainbow Flag Become a Symbol of LGBTQ Pride? | Britannica." Britannica, 2017. <https://www.britannica.com/story/how-did-the-rainbow-flag-become-a-symbol-of-lgbt-pride>.
- Goss, Robert, ed. *Queering Christ: Beyond Jesus Acted Up*. Eugene, OR: Resource Publications, 2006.
- Graham, Sharyn Davies. *Gender Diversity in Indonesia*. Routledge, 2010. <https://doi.org/10.4324/9780203860953>.
- Greenough, Chris. *Queer Theologies. The Basics*. London ; New York: Routledge, 2020.
- Greggs, Tom. *Theology against Religion: Constructive Dialogues with Bonhoeffer and Barth*. London ; New York: T&T Clark, 2011.
- Grotberg, Edith H., ed. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Contemporary Psychology. Westport, CT: Praeger, 2003.
- Hardiansya, Ancha. "Bissu, gender kelima dari tanah Bugis." Lokadata.ID. Accessed June 7, 2021. <https://lokadata.id/artikel/bissu-gender-kelima-dari-tanah-bugis>.

- Hardiman, Francisco Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Scheleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Harmakaputra, Hans, Christopher M. The, Peter C. Phan, and Brianna Wong, eds. "Kristianitas-Kristianitas Kontemporer Di Asia Tenggara: Tantangan Dan Kesempatan." In *Kristianitas-Kristianitas Di Asia Tenggara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Hearon, Holly E. "1 and 2 Corinthians." In *The Queer Bible Commentary*, edited by Deryn Guest, Robert Goss, and Mona West, 770–92. London: SCM Press, 2006.
- Herlianto, Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Herrin, Tellaireus. "Queering Pentecost(Alism): Advocating for Inclusion of Affirming Pentecostal Congregations." *Conexión Queer: Revista Latinoamericana y Caribeña de Teologías Queer* 3, no. 6 (2020).
- Heyward, Carter. *Our Passion for Justice: Images of Power, Sexuality, and Liberation*. New York: Pilgrim Press, 1984.
- . *Staying Power: Reflections on Gender, Justice, and Compassion*. Cleveland, Ohio: Pilgrim Press, 1995.
- . *The Redemption of God: A Theology of Mutual Relation*. Washington, D.C: University Press of America, 1982.
- . *Touching Our Strength: The Erotic as Power and the Love of God*. 1. ed. San Francisco, Calif.: Harper & Row, 1989.
- . *When Boundaries Betray Us: Beyond Illusions of What Is Ethical in Therapy and Life*. 1. paperback ed. San Francisco: Harper, 1994.
- Hittenberger, Jeff, and Martin William Mittelstadt. "Power and Powerlessness in Pentecostal Theology A Review Essay on Amos Yong's Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity." *Pneuma* 30, no. 1 (2008): 137–45. <https://doi.org/10.1163/157007408X287812>.
- Hollingsworth, Andrea. "Spirit and Voice: Toward a Feminist Pentecostal Pneumatology." *Pneuma* 29, no. 2 (2007): 189–213. <https://doi.org/10.1163/157007407X237917>.
- Isherwood, L. "Queering Christ: Outrageous Acts and Theological Rebellions." *Literature and Theology* 15, no. 3 (September 1, 2001): 249–61. <https://doi.org/10.1093/litthe/15.3.249>.
- It's Pronounced Metrosexual. "The Genderbread Person Version 4 - ♥ It's Pronounced Metrosexual," 2018. <https://www.itspronouncedmetrosexual.com/2018/10/the-genderbread-person-v4/>.
- Jan S. Aritonang. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Januário, Soraya Barreto. "A Hegemonic Masculinity: Ethos and Consumption in the Universal Church of the Kingdom of God, Brazil." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse, 274–90. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- Jennings, Mark. "A Silence Like Thunder: Pastoral and Theological Responses of Australian Pentecostal-Charismatic Churches to LGBTQ Individuals." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse, 217–38. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- . *Happy: LGBTQ+ Experiences of Australian Pentecostal-Charismatic Christianity. Christianity and Renewal - Interdisciplinary Studies*. Cham: Palgrave Macmillan, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-20144-8>.
- . "Impossible Subjects: LGBTIQ Experiences in Australian Pentecostal-Charismatic Churches." *Religions* 9, no. 2 (February 9, 2018): 53. <https://doi.org/10.3390/rel9020053>.
- . "Sexuality." In *Brill's Encyclopedia of Global Pentecostalism*, edited by Michael Wilkinson, Keyin Ou, Haustein Jörg, and Todd M. Johnson. Leiden Boston (Mass.): Brill, 2021.
- . "'Won't You Break Free?' An Ethnography of Music and the Divine-Human Encounter at an Australian Pentecostal Church." *Culture and Religion* 9, no. 2 (July 2008): 161–74. <https://doi.org/10.1080/14755610802211544>.
- Johnson, Edwin Clark. *Gay Spirituality: The Role of Gay Identity in the Transformation of Human Consciousness*. 1st ed. Los Angeles, Calif: Alyson Books, 2000.

- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. 25th Anniversary Edition. New York: Crossroad Publishing Company, 2018.
- Jones, Serene. *Feminist Theory and Christian Theology: Cartographies of Grace*. Guides to Theological Inquiry. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Justaert, Kristien. "Dancing in the Dark: Marcella Althaus-Reid and Negative Queer Theory." *Feminist Theology* 26, no. 3 (May 2018): 229–40. <https://doi.org/10.1177/0966735018759450>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Second Edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- . *Spirit and Salvation*. A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World, volume 4. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Keener, Craig S. *Gift & Giver: The Holy Spirit for Today*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2001.
- . *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Kessler, Amanda Udis. "The Holy Leper and the Bisexual Christian." In *Blessed Bi Spirit: Bisexual People of Faith*. New York: Continuum, 2000.
- Kim, Grace Ji-Sun. *Embracing the Other: The Transformative Spirit of Love*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- . *Healing Our Broken Humanity: Practices for Revitalizing the Church and Renewing the World*. Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2018.
- . *Reimagining Spirit: Wind, Breath, and Vibration; Wind, Breath, and Vibration*. Eugene: CASCADE Books, 2019.
- . *The Holy Spirit, Chi, and the Other*. New York: Palgrave Macmillan US, 2011. <https://doi.org/10.1057/9780230339408>.
- Kim, Grace Ji-Sun, and Susan Shaw. *Intersectional Theology: An Introductory Guide*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Kinsey, Alfred C., Wardell Baxter Pomeroy, and Clyde E. Martin. *Sexual Behavior in the Human Male*. Bloomington, Ind: Indiana University Press, 1998.
- KOMINFO, PDSI. "Akun Sosmed Penyebar Promosi LGBT Langgar Kaidah Agama." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2019. http://content/detail/16365/akun-sosmed-penyebar-promosi-lgbt-langgar-kaedah-agama/0/berita_satker.
- Lenski, R.C.H. *The Interpretation of The Acts of the Apostles*. Minnesota: Augsburg Publishing Home, 1961.
- Leo, Novemy. "IMoF NTT Banjir Pujian Didorong Berbadan Hukum." Pos-kupang.com, 2022. <https://kupang.tribunnews.com/2022/01/21/imof-ntt-banjir-pujian-didorong-berbadan-hukum>.
- Leonard, Ellen. "Experience as a Source for Theology: A Canadian and Feminist Perspective." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 19, no. 2 (June 1990): 143–62. <https://doi.org/10.1177/000842989001900201>.
- Levy, Denise L., and Jennifer Harr. "'I Never Felt like There Was a Place for Me:' Experiences of Bisexual and Pansexual Individuals with a Christian Upbringing." *Journal of Bisexuality* 18, no. 2 (April 3, 2018): 186–205. <https://doi.org/10.1080/15299716.2018.1431169>.
- Lindhardt, Martin. "Introduction." In *Practicing the Faith: The Ritual Life of Pentecostal-Charismatic Christians*, edited by Martin Lindhardt. New York: Berghahn Books, 2011.
- Loughlin, Gerard, ed. *Queer Theology: Rethinking the Western Body*. Malden, Mass: Blackwell Pub, 2007.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. ePub Edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- . *Justified in the Spirit: Creation, Redemption, and the Triune God*. Pentecostal Manifestos. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Company, 2010.
- . "Pneumatological Feminist/Womanist Theologies: The Importance of Discernment." *Pneuma* 35, no. 1 (2013): 61–73. <https://doi.org/10.1163/15700747-12341274>.
- Macchia, Frank D. "Signs of Grace in a Graceless World The Charismatic Structure of the Church in Trinitarian Perspective." Heidelberg: European Research Network on Global Pentecostalism, 2006.

- Marsh, Victor. "BORDER CROSSINGS? QUEER SPIRITUALITY AND ASIAN RELIGION: A FIRST PERSON ACCOUNT." *Gay & Lesbian Issues and Psychology Review* 3, no. 2 (2007): 12.
- Marshall, I. Howard. *Acts: An Introduction and Commentary*. Reprinted in this format. Tyndale New Testament Commentaries, v. 5. Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2008.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 1-11:26*. The New American Commentary 1A. Nashville, Tenn: Broadman & Holman, 1996.
- Mazrieva, Eva. "Pekan Advokasi Queer ASEAN Batal, Negara Gagal Beri Perlindungan?" VOA Indonesia, July 13, 2023. <https://www.voaindonesia.com/a/pekan-advokasi-queer-asean-batal-negara-gagal-beri-perlindungan-/7178884.html>.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- . *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Menzies, William W., and Robert P. Menzies. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience; a Call to Evangelical Dialogue*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2000.
- Merriam-Webster. "Definition of QUEER." Accessed November 22, 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/queer>.
- Mittelstadt, Martin William. *The Spirit and Suffering in Luke-Acts: Implications for a Pentecostal Pneumatology*. *Journal of Pentecostal Theology* 26. London ; New York: T & T Clark International, 2004.
- Moberg, Jessica. "Maintaining Sexual Purity: Ritualized, Embodied, and Spatial Strategies among Neo-Charismatics in Stockholm." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Mounce, Bill. "Is the Holy Spirit a She?" billmounce.com, 2010. <https://www.billmounce.com/monday-with-mounce/the-holy-spirit-she>.
- Mulya, Teguh Wijaya. "Church Youth Sexuality in Surabaya: Teachings, Attitudes, and Behaviors." *Anima Indonesian Psychological Journal* 25, no. 3 (2010): 10.
- Mulya, Teguh Wijaya, and Amadeo Devin Udampoh. "On Being LGBT-Affirming Pentecostals: Exploring Affirming Resources from within Indonesian Pentecostal Churches." *Theology & Sexuality* 29, no. 1 (January 2, 2023): 34–51. <https://doi.org/10.1080/13558358.2023.2257550>.
- Muslimah, Salmah. "MUI Minta Pemerintah Tolak Izin Pertemuan LGBT Se-ASEAN di Jakarta." *kumparan*, 2023. <https://kumparan.com/kumparannews/mui-minta-pemerintah-tolak-izin-pertemuan-lgbt-se-asean-di-jakarta-20lrytz475U>.
- Nadar, Sarojini, and Johnathan Jodamus. "'Sanctifying Sex': Exploring 'indecent' Sexual Imagery in Pentecostal Liturgical Practices." *Journal for the Study of Religion* 32, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2019/v32n1a5>.
- "NDC Ministry - REVIVE - FRIEND OF THE SPIRIT." Accessed April 14, 2024. <https://www.ndcministry.org/revive/9fv/friend-of-the-spirit>.
- Neumann, Peter D. *Pentecostal Experience: An Ecumenical Encounter*. Princeton Theological Monograph Series 187. Eugene, Or: Pickwick Publications, 2012.
- Nixon, Grant, Emanuel Gerrit Singgih, Asnath Niwa Natar, Tinny Mayliasari, and Kayla Nathania Thayeb. "'It Was a Gift': Indonesian Christian Bisexual Seminary Students' Theological Reinterpretation of Bisexuality and Religious Beliefs," 2023. <https://doi.org/10.1080/15299716.2023.2244955>.
- Nürnberg, Klaus. "Systematic Theology – An Experiential Approach: Core Assumptions of My 'Invitation to Systematic Theology.'" *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (August 30, 2018). <https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1863>.
- Oetomo, Dédé. "Chapter Two. Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society." In *Framing the Sexual Subject*, edited by Richard Parker, Regina Maria Barbosa, and Peter Aggleton, 46–59. University of California Press, 2000. <https://doi.org/10.1525/9780520922754-005>.

- Oetomo, Dede. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Cet. 1. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001.
- Onyinah, Opoku. "Spiritual Warfare: The Cosmic Conflict between Good and Evil." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- Pakpahan, Binsar. "Pdt. Prof. Joas Adiprasetya, Th.D. – Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta," February 25, 2020. <https://stftjakarta.ac.id/person/pdt-joas-adiprasetya-th-d/>.
- Patrick S. Cheng. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York: Seabury Books, 2011.
- Penrad Siagian. "Menamai Allah Dalam Pergulatan Identitas: Berteologi Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria Di Tengah-Tengah Keterasingan Identitas." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Perrin, David Brian. *Studying Christian Spirituality*. New York ; London: Routledge, 2007.
- Philip Mantofa - Holy Spirit, My Best Friend (INA) (Official Lyric Video), 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=SSw4IzbWu6M>.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1999.
- Prianti, Desi Dwi. "The Identity Politics of Masculinity as a Colonial Legacy." *Journal of Intercultural Studies* 40, no. 6 (November 2, 2019): 700–719. <https://doi.org/10.1080/07256868.2019.1675612>.
- Quero, Hugo Córdova. "Risky Affairs: Marcella Althaus Reid Indecently Queering Juan Luis Segundo's Hermeneutical Circle Propositions." In *Dancing Theology in Fetish Boots: Essays in Honour of Marcella Althaus-Reid*, edited by Lisa Isherwood and Mark D. Jordan. London: SCM Press, 2010.
- Radner, Ephraim. *A Profound Ignorance: Modern Pneumatology and Its Anti-Modern Redemption*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2019.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatté. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. 1st ed. New York: Broadway Books, 2002.
- RI, Sekretariat Jenderal MPR. "Rencana Kedatangan Utusan Khusus AS Untuk Majukan HAM LGBT Dibatalkan Saja. HNW: HAM Dalam UUD NRI 1945 Tak Benarkan LGBTQ." mpr.go.id, 2022. <https://www.mpr.go.id/berita/Rencana-Kedatangan-Utusan-Khusus-AS-untuk-Majukan-HAM-LGBT-Dibatalkan-Saja.-HNW:-HAM-Dalam-UUD-NRI-1945-Tak-Benarkan-LGBTQ>.
- Ridwan, Rinaldi, and Joyce Wu. "'Being Young and LGBT, What Could Be Worse?' Analysis of Youth LGBT Activism in Indonesia: Challenges and Ways Forward." *Gender & Development* 26, no. 1 (January 2, 2018): 121–38. <https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1429103>.
- Robert, Dana Lee. *Faithful Friendships: Embracing Diversity in Christian Community*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.
- Rodríguez, Diego García, and Ben Murtagh. "Situating Anti-LGBT Moral Panics in Indonesia: Homophobia, Criminalisation, Acceptance, and Religiosity." *Indonesia and the Malay World* 50, no. 146 (January 2, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2038871>.
- Rodriguez, Eric M., Chana Etengoff, and Michelle D. Vaughan. "A Quantitative Examination of Identity Integration in Gay, Lesbian, and Bisexual People of Faith." *Journal of Homosexuality* 66, no. 1 (January 2, 2019): 77–99. <https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1395259>.
- "ROH KUDUS SAHABAT SEJATI KITA – Imamat Rajani." Accessed April 14, 2024. <https://gbi-imra.org/roh-kudus-sahabat-sejati-kita/>.
- Roman, Raluca Bianca. "Body in Pentecostal Roma Community." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse, 256–73. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- Ruether, Rosemary Radford. *Goddesses and the Divine Feminine: A Western Religious History*. 1. paperback print. Berkeley: Univ. of Calif. Press, 2006.
- . *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.

- Rutter, Michael. "Psychosocial Resilience and Protective Mechanisms." *American Journal of Orthopsychiatry* 57, no. 3 (July 1987): 316–31. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>.
- Sabdono, Erastus. *Roh Kudus*. Jakarta: Rebot Literature, 2018.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Spiritualitas Waria: Perjuangan Menemukan Identitas Gender Dan Makna Hidup*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2022.
- Samarin, William John. *Tongues of Men and Angels: The Religious Language of Pentecostalism*. New York: Macmillan, 1972.
- Sande, Nomatter, and John Ringson. "Do Persons with Disability Need Healing?: An African Pentecostal Perspective within the Selected African Pentecostal Churches in Zimbabwe." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 162–80. <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10016>.
- Seligman, Martin E. P. *Optimistic Child*. London: Nicholas Brealey Publishing, 2018.
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca: Suatu Tafsir Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Setyono, Vania Sharleen. *The Rainbow Pilgrimage: Laporan Penelitian Orang Muda Ragam SOGIESC Dan Ruang-Ruang Keimanan Di Indonesia*. Yogyakarta: YIFoS Indonesia, 2023.
- Simatupang, Florian. "Roh Yang Menyatukan Kita." Manuskrip Kuliah Umum. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2023.
- Simbolon, Huyogo. "Kronologi Batalnya Pertemuan LGBT Se-ASEAN di Jakarta." *liputan6.com*, July 13, 2023. <https://www.liputan6.com/regional/read/5343330/kronologi-batalnya-pertemuan-lgbt-se-asean-di-jakarta>.
- Singgih, E.G. *Dari Israel ke Asia: masalah hubungan antara kontekstualisasi teologi dengan interpretasi Alkitabiah*. Edited by Yessy and Daniel Budiantoro. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja - Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Singleton, Andrew. "The Rise and Fall of the Pentecostals: The Role and Significance of the Body in Pentecostal Spirituality." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (January 1, 2011): 381–99. <https://doi.org/10.30674/scripta.67396>.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Pentecostal Manifestos. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010.
- Southwick, Steven M., George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda. "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives." *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (December 1, 2014): 25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>.
- St. Clair, George. "'God Even Blessed Me with Less Money': Disappointment, Pentecostalism and the Middle Classes in Brazil." *Journal of Latin American Studies* 49, no. 3 (August 2017): 609–32. <https://doi.org/10.1017/S0022216X17000396>.
- StarWars.com. "The Force." Accessed January 16, 2024. <https://www.starwars.com/databank/the-force>.
- Stephenson, Lisa P. "A Feminist Pentecostal Theological Anthropology: North America and Beyond." *Pneuma* 35, no. 1 (2013): 35–47. <https://doi.org/10.1163/15700747-12341270>.
- . *Dismantling the Dualisms for American Pentecostal Women in Ministry: A Feminist-Pneumatological Approach*. Global Pentecostal and Charismatic Studies, Volume 9. Leiden Boston: Brill, 2012.
- . "Feminist Theologies: Deconstructing the Patriarchal Gender Paradigm." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey, 389–98. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke: Trajectories from the Old Testament to Luke-Acts*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.

- Studebaker, Steven M., ed. *Pentecostalism and Globalization: The Impact of Globalization on Pentecostal Theology and Ministry*. McMaster Divinity College Press Theological Study Series, vol. 2. Eugene, Or: Pickwick Publications, 2010.
- Suleeman, Stephen, and Amadeo D. Udampoh, eds. *Changing Hearts and Minds: Queer Identities in Religions and Cultures 6th International Conference on Gender, Sexuality, and Queer Theology Conference Proceeding*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021.
- Surabaya, Management Information System-Universitas. "Sekilas UBAYA." Universitas Surabaya (Ubaya). Accessed September 10, 2021. <http://profil.ubaya.ac.id/teguh.html>.
- Tambunan, Elia. "Trajektori Pantekostalisme di Indonesia: Menulis Ulang Sejarah, Teologi, dan Identitas Ke-Nusantara." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 1 (2022).
- Teguh Wijaya Mulya. "Fifty Shades of the Bible: Sodomasochism, Otaku Sexuality, and Christian Spirituality," 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31371.64803/1>.
- Thomas, Gary. *Sacred Pathways*. Nashville, Tenn: T. Nelson, 1996.
- Thomas, Sophie Saint, and Carina Hsieh. "What Does It Really Mean to Be Queer?" *Cosmopolitan*, September 21, 2020. <https://www.cosmopolitan.com/sex-love/a25243218/queer-meaning-definition/>.
- Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Overtures to Biblical Theology 2. Philadelphia: Fortress Press, 1991.
- Van Oort, Johannes. "The Holy Spirit as Feminine: Early Christian Testimonies and Their Interpretation." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (February 4, 2016): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3225>.
- Vanhoozer, Kevin J., ed. *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Cambridge Companions to Religion. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2003.
- Venn-Brown, Anthony. "Sexual Orientation Change Efforts within Religious Contexts: A Personal Account of the Battle to Heal Homosexuals." *Sensoria: A Journal of Mind, Brain & Culture* 11, no. 1 (October 6, 2015). <https://doi.org/10.7790/sa.v11i1.417>.
- Vondey, Wolfgang. "Embodied Gospel: The Materiality of Pentecostal Theology." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- , ed. *The Holy Spirit and the Christian Life: Historical, Interdisciplinary, and Renewal Perspectives*. First Edition. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- Warner, Emmy, and Ruth Smith. *Vulnerable but Not Invincible: A Study of Resilient Children*. New York: McGraw-Hill, 1982.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. London ; New York: T & T Clark, 2008.
- West, Mona. "Daniel." In *The Queer Bible Commentary*, edited by Deryn Guest, Robert Goss, and Mona West. London: scm press, 2006.
- "What Is Kink? | Psychology Today," 2019. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/sex-sexuality-and-romance/201901/what-is-kink>.
- "What We Believe | Metropolitan Community Churches." Accessed February 22, 2024. <https://insidemcc.org/about-mcc/what-we-believe/#mcc-core-values>.
- Wieringa, Saskia, Abha Bhैया, and Nursyahbani Katjasungkana. *Subversi Simbolis: Heteronormativitas Dan Estetika Gairah (Studi Komparatif India Dan Indonesia)*. Edited by Rahmat Edi Sutanto. Translated by Suara Kita, Catharina Indirastuti, and Irwan Hinayana. Depok: Komunitas Bambu, 2021.
- Wijaya, Hendri Yulius. *Intimate Assemblages: The Politics of Queer Identities and Sexualities in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2020.
- Wijaya Mulya, Teguh. "From Divine Instruction to Human Invention: The Constitution of Indonesian Christian Young People's Sexual Subjectivities through the Dominant Discourse of Sexual Morality." *Asian Studies Review* 42, no. 1 (January 2, 2018): 53–68. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1407918>.
- Wijngaarden, Vanessa. "Relationality," February 28, 2022. <https://doi.org/10.22215/stkt/wv19>.

- Wilkinson, Michael. "Pentecostalism, the Body, and Embodiment." In *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*, edited by Michael Wilkinson and Peter Althouse, 17–35. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- , ed. "Worship: Embodying the Encounter with God." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, 117–25. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- Wilkinson, Michael, and Peter Althouse, eds. *Annual Review of the Sociology of Religion. Vol. 8. Pentecostals and the Body*. Annual Review of the Sociology of Religion 8. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2017.
- Woodall, Judith. "The Pentecostal Church: Hospitality and Disability Inclusion. Becoming an Inclusive Christian Community by Welcoming Mutual Vulnerability." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 36, no. 2 (July 2, 2016): 131–44. <https://doi.org/10.1080/18124461.2016.1184413>.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Faith Meets Faith Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- . "Poured Out on All Flesh The Spirit, World Pentecostalism, and the Renewal of Theology and Praxis in the 21st Century" 6, no. 1 (2007).
- . *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Scriptural Imagination for the 21st Century*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2017.
- . "The Pneumatological Imagination: The Logic of Pentecostal Theology." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, edited by Wolfgang Vondey. Routledge Handbooks in Theology. Abingdon, Oxon ; New York: Routledge, 2020.
- . *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Pub. Group, 2005.
- . *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Studies in Religion, Theology, and Disability. Waco, Tex: Baylor University Press, 2007.

